

**AKSEPTASI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP *AL-MU'AWWIZATAIN*
DALAM MERESPON KEJAHATAN SIHIR DI POLEWALI MANDAR
(Studi Living Qur'an)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Agama
(S.Ag.) Pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

DEWI SARTIKA
NIM: 30156118007

**JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
STAIN MAJENE**

2022

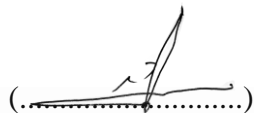
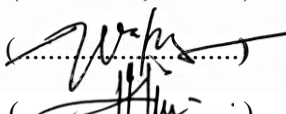

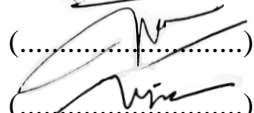
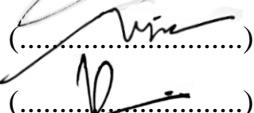

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *Al-Mu‘awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar” yang disusun oleh **Dewi Sartika, NIM: 30156118007**, mahasiswa program studi ilmu al-Qur’an dan tafsir jurusan ushuluddin adab dan dakwah, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang di selenggarakan pada hari kamis tanggal, 28 juli 2022 M. bertepatan denga 1443 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) pada program studi ilmu al-Qur’an dan tafsir dengan beberapa perbaikan

Majene, 24 Agustus 2022 M

1443 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Abd. Fattah, M.Pd.	()
Sekretaris	: Abdul Waris Marsyam, Lc., M.Hum.	()
Munaqisy I	: Dr. Muh. Ilham Usman, M.Fil.I.	()
Munaqisy II	: Muhammad Yunan, M.Th.I.	()
Pembimbing I	: Dr. Muhammad Nasir, M.A	()
Pembimbing II	: Sul kifli, M.Th.I.	()

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah,


Dr. Abdul Fattah, M.Pd.

NIP. 19630817 1998 031 002


PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing penulisan skripsi saudara **Dewi Sartika** NIM: 30156118007, Mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul "Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu'awwizatain* Dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar (Studi Living Qur'an)" memandang bahwa proposal skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut,


Majene, 24 Agustus 2022

Pembimbing I



Dr. Muhammad. Nasir, M.A.
NIP: 197606032008011015

Pembimbing II



Sulki, S.Th.I., M.Th.I.
NIP: 198803082019031010

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dewi Sartika
Nim : 30156118007
Tempat, Tanggal Lahir: Katumbangan, 06 Mei 2000
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Katumbangan Lemo
Judul : Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *Al-Mu'awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Campalagian, 24 Agustus 2022
Penyusun,



Dewi Sartika
30156118007

KATA PENGANTAR

Bismillāhirrahmānirrahīm

Assalamu ‘alaikum Warahmatullāhi Wabarakātuh.

Alhamdulillah rabbil ‘Alamīn, puji syukur yang tercurah kepada Allah swt. yang telah diberikan rahmat serta karuniaNya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Salawat serta salam tetap tercurahkan kepada nabi besar Muhammad saw, sebagai Nabi *rahmatan lil ‘ālamīn* bagi umat seluruh alam. Tak lupa penulis ucapkan terimakasih kepada bapak Nurdin dan ibu Sitti Nur selaku orang tua penulis, yang berjuang demi tercapainya cita-cita penulis hingga mencapai target kurang lebih 4 tahun lamanya, semoga kedua orang penulis selalu diberikan kesehatan dan keberkahan umur. *Amīn ya robbal ‘Alamīn.*

Skripsi yang berjudul: “**Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap Al-Mu‘awwiz^{at}ain dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar**”, merupakan hasil penelitian dari penulis untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar sarjana agama (S.Ag) pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah, prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik, tanpa ada dorongan, arahan, motivasi serta bimbingan berbagai pihak. Oleh karenanya, penulis haturkan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu **Prof. DR. Wasilah S.T., M.T.** selaku ketua STAIN Majene, sebagai wanita yang menginspirasi bagi kami sebagai mahasiswa STAIN Majene.
2. Bapak **DR. Abdul Fattah M.Pd.** selaku ketua jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, sebagai salah satu yang memberikan dukungan terhadap penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak **DR. Muhammad Nasir, M.A.** selaku dosen pembimbing I penulis, yang memberikan arahan, bimbingan, serta masukan dari penelitian skripsi penulis.

4. Bapak **Sulkifli M.Th.I.** selaku dosen pembimbing II penulis, yang memberikan pengetahuan, motivasi, serta bimbingan dan arahan demi terselesainya skripsi ini dengan baik.
5. Bapak **DR. Muhammad Ilham Usman, M.Fil.I.** selaku dosen penguji I, yang tidak hanya menguji tetapi memberikan arahan demi perbaikan skripsi ini.
6. Bapak **Muhammad Yunan M.Th.I.** selaku dosen penguji II, yang tidak hanya menguji tetapi memberikan arahan demi perbaikan skripsi ini.
7. Segenap staf administrasi Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, yang banyak membantu dalam kelengkapan administrasi demi tercapainya penyelesaian skripsi ini.
8. Saudara-saudara dan yang lainnya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekeliruan dan kekurangan. Maka dari itu, penulis mengharap kritik dan saran demi kesempurnaan penulisan skripsi dari penelitian penulis.

Campalagian,
Penulis

Dewi Sartika
30156118007

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Fokus dan Deskripsi Fokus.....	4
D. Kajian Pustaka	5
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Eksistensi Sihir Menurut Al-Qur'an.....	11
B. Makna dan keutamaan <i>Al-Mu'awwiz atain</i>	16
C. Indikator Sihir Pada Surah <i>Al-Mu'awwiz atain</i>	23
D. Respon Nabi Terhadap Sihir.....	24
E. Pengobatan dalam Islam	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	28
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	29
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Sumber Data	29
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian	31
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	31
G. Pengujian Keabsahaan Data	32
BAB IV AKSEPTASI MASYARAKAT MANDAR TERHADAP <i>AL-MU'AWWIZATAIN</i> DALAM MERESPON KEJAHATAN SIHIR DI POLEWALI MANDAR.....	34
A. Sekilas Tentang Masyarakat Mandar.....	34
B. Akseptasi Masyarakat Terhadap <i>Al-Mu'awwiz atain</i>	37
C. Bentuk Pengamalan Masyarakat Terhadap Surah <i>Al-Mu'awwiz atain</i> Sebagai Pelindung	51
D. Upaya Penggunaan Surah <i>al-Mu'awwiz atain</i> Sebagai Obat dan Penyembuh dari Kejahatan Sihir	59

BAB V PENUTUP	72
A. Kesimpulan	73
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN-LAMPIRAN	76
BIOGRAFI SINGKAT PENULIS	78

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab-Latin

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>ba</i>	b	Be
ت	<i>ta</i>	t	Te
ث	<i>ṣa</i>	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	<i>jim</i>	j	Je
ح	<i>ḥa</i>	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	<i>kha</i>	kh	ka dan ha
د	<i>dal</i>	d	De
ذ	<i>ḏal</i>	ḏ	zet (dengan titik di atas)
ر	<i>ra</i>	r	Er
ز	<i>zai</i>	z	Zet
س	<i>sin</i>	S	Es
ش	<i>syin</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>ṣad</i>	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	<i>ḏad</i>	ḏ	de (dengan titik di bawah)
ط	<i>ṭa</i>	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	<i>ẓa</i>	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	<i>'ain</i>	'	apostrof terbalik
غ	<i>gain</i>	g	Ge
ف	<i>fa</i>	f	Ef
ق	<i>qaf</i>	q	Qi
ك	<i>kaf</i>	k	Ka
ل	<i>lam</i>	l	El
م	<i>mim</i>	m	Em
ن	<i>nun</i>	n	En
و	<i>waw</i>	w	We
ه	<i>ha</i>	h	Ha

ء	<i>hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>ya</i>	y	Ye

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ءِ يَ	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
ءِ وَ	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... يَ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *Māta*

رَمَا : *Ramā*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah, dan ḍammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Jika pada kata yang terakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudatul al-aṭfāl*

5. *Syaddah (tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu'ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *Al* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (*az-zalزالah*)

الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْغُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari al-Qur'an), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai mudaf ilaih (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ *dīnullāh* دِينًا *billāh*

Adapun *ta' marbuṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-*

jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرُحْمَةِاللهِ *hum fi rahmatillah*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (All Caps), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wamā Muhammadunillāhirrasūl

Innaawwalabaitinwuḍi‘alinnāsi lallazī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḍāna al-lazi unzila fihi al-Qur‘ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsi

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazāli

Al-Munqiz min al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Hāmid Abu Zāid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Naṣr Hamid (bukan: Zāid, Naṣr Hamid Abu)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt. = *subḥānahu wa ta‘āla*

saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-salām</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imran 3: 4
HR	=	Hadis Riwayat.

ABSTRAK

Nama : **Dewi Sartika**
 NIM : 30156118007
 Program Studi : Ilmu Al Qur’an dan Tafsir
 Judul : Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Muawwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana upaya masyarakat Mandar terhadap *al-Mu‘awwizatain* sebagai pelindung dari kejahatan sihir di Polewali Mandar, (2) bagaimana upaya masyarakat Mandar dalam penggunaan *al-Mu‘awwizatain* sebagai obat dan penyembuh dari kejahatan sihir di Polewali Mandar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari narasumber yang dapat diamati. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, kemudian dari data tersebut diambil kesimpulan. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini, adalah penerimaan masyarakat Mandar terhadap *al-Mu‘awwizatain*, yaitu: (1) adanya upaya masyarakat Mandar terhadap *al-Mu‘awwizatain* sebagai pelindung dari kejahatan sihir di Polewali Mandar, (2) adanya upaya masyarakat Mandar

dalam penggunaan *al-Mu'awwizatain* sebagai obat dan penyembuh dari kejahatan sihir di Polewali Mandar.

Hasil penelitian dari akseptasi masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir di Polewali Mandar, ialah pada umumnya masyarakat Polewali Mandar menerima *al-Mu'awwizatain*. Bentuk penerimaan mereka terhadap *al-Mu'awwizatain* berbeda-beda, ada yang menerima surah ini tetapi dibarengi dengan bacaan lain, adapula yang mengamalkannya tetapi masih melakukan upaya perdukunan, serta adapula yang mengamalkannya dan dibarengi dengan surah perlindungan lainnya. Selain itu, terdapat macam bentuk pengamalan masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain*, yaitu: ada yang mengamalkannya sebagai do'a atau pelindung yang meliputi dibaca setelah salat fardu, dibaca setiap pagi dan petang, dan dibaca sebelum tidur. Adapula yang mengamalkan surah ini sebagai obat, dengan cara *wirid* dengan amalan surah *al-Mu'awwizatain*, dan upaya *ruqyah* sebagai jalan untuk meminta kesembuhan dari Allah swt dengan membaca surat-surat perlindungan termasuk *al-Mu'awwizatain*.

Implikasi dari penelitian ini adalah: Terdapat berbagai bentuk upaya masyarakat Mandar terhadap pengamalan surah *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir, sebagian besar dari mereka mengamalkan surah ini hanya setelah terkena kejahatan sihir, dan seharusnya masyarakat Mandar perlu mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* baik itu sebelum maupun setelah terkena sihir.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah swt kepada manusia sebagai petunjuk. Al-Qur'an juga berfungsi sebagai *syifā*, yaitu penyembuh dari berbagai penyakit yang menimpa umat manusia. Hal tersebut telah dijelaskan dalam QS Yunus/10:57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ
لِّلْمُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman.¹

Battuanna:

E inggannga rupa tau, sitongangna napoleimo'o mie' pe'guruang pole di Puang mu mie' anna mappamole amongeang ilalang di dada anna patiroang siola pammase disesena to matappa'.²

Ayat tersebut mengisyaratkan, bahwa Al-Qur'an datang memberikan pelajaran serta mampu merespon permasalahan yang terjadi pada manusia, penyembuh dari berbagai penyakit, baik penyakit datangnya dari Allah swt, maupun penyakit yang berasal dari kejahatan jin dan manusia, karena Al-Qur'an adalah petunjuk bagi orang yang beriman.

Selain itu, Al-Qur'an juga dapat dijadikan sebagai alat perlindungan pada manusia, seperti *al-Mu'awwizatain* yang dapat dijadikan mantra atau doa perlindungan bagi orang yang beriman kepada Allah swt. Hal tersebut dilakukan sebagai sarana agar terhindar dari kejahatan sihir yang ada di muka bumi.³ *al-Mu'awwizatain* merupakan dua surah perlindungan yang

¹Kementrian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, (Bandung: PT. Syigma Examedia Arkanleema, 2019), h. 215.

²Muh. Idran Kholid Bodi, *Koroang Mala'bi Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*, (Cet. I; Makassar: PT. Balitbang Agama, 2019), h. 357.

³*al-Mu'awwizatain* merupakan istilah umum yang menunjuk pada dua surah perlindungan, yakni *al-falaq* dan *al-nās* sebagai surah yang digunakan oleh Rasulullah

Sebagai pelindung bagi manusia dari segala aspek kejahatan. Kedua surah tersebut memiliki hubungan antara satu sama lain, yaitu QS. *al-Falaq* menekankan untuk berlindung kepada Allah swt sebagai *Rabb falaq* (Tuhan penguasa cahaya yang membelah kekuatan gelap) dari empat kejahatan, berupa kejahatan makhluk, kejahatan malam apabila telah gelap gulita, kejahatan wanita-wanita tukang sihir yang menghembus pada buhu-buhul, kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki. Sedangkan, pada QS *al-Nās* menekankan untuk berlindung kepada tiga sifat Allah swt sebagai *Rabb al-Nās* (Tuhan manusia), *Malik al-Nās* (Raja manusia), *Ilah al-Nās* (Sesembahan manusia) dari satu kejahatan, yaitu kejahatan yang datang ke dalam jiwa manusia, baik yang berasal dari kalangan jin maupun manusia.⁴

Kedua surah tersebut diturunkan secara bersamaan oleh Allah swt ketika Rasulullah saw terkena serangan sihir dari kaum Yahudi, sehingga dua surah ini turun menjadi sebab terlindungnya Rasulullah saw dari kejahatan sihir.⁵ Terdapat hadis yang menjelaskan, bahwa kedua surah ini dianjurkan kepada manusia sebagai perlindungan, serta sarana untuk bersandar penuh hanya kepada Allah swt, sebagaimana dalam firman-Nya:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَاتُ أَنْزَلَتْ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرِ مِثْلُهُنَّ قَطُّ فُلْنَ أَعُوذُ بِرَبِّ
الْفَلَقِ وَفُلْنَ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya:

“Wahai Ibnu Abbas, maukah kamu aku beritahu sesuatu yang paling di anjurkan untuk berlindung? Kemudian Ibnu abbas pun menjawab, ‘iya wahai Rasulullah’, maka beliau pun bersabda: *Qul a’udzubirabbil falaq wa Qul a’udzubirabbi Al-Nās*.”⁶

saw untuk berlindung dari kejahatan sihir. Sebagian ulama memahami bahwa, kedua surah tersebut diturunkan untuk senantiasa dijadikan sebagai sarana dalam upaya perlindungan dari seorang hamba kepada Rabbnya.

⁴Kementerian Agama RI, *Qur’an Al-Syifa*, h. 604.

⁵Imam As-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Cet. I; Solo: PT. Insan Kamil, 2016), h. 715.

⁶Ahmad bin Syu’aib Al-nasā’i, *Sunan al-Nasā’i*, Juz 4, (Mesir: Mauqi’ Wizārah Al-Auqāf), h. 50.

Berbeda dengan hal di atas, sejak zaman nenek moyang telah terpengaruh terhadap kekuatan supranatural yang diwarisi secara turun temurun, juga terpengaruh dari ilmu-ilmu *ghaib*, mengarah pada tujuan negatif yang dapat menimbulkan berbagai sebab seperti, dengki, sakit hati, iri dan lain sebagainya. Hal tersebut memunculkan sifat kemunafikan seseorang, dengan mendzalimi diri sendiri maupun orang lain terhadap suatu hal yang telah diyakini, seperti mengandalkan pesan-pesan yang diperoleh dari dukun, tukang sihir dan paranormal, tentang adanya bantuan dari makhluk *ghaib*, yaitu setan dan jin dengan melakukan berbagai upaya, seperti: sesajen, mantra, jampi-jampi dan lain sebagainya.⁷

Jin dan setan memiliki perbedaan, jin adalah makhluk halus yang tercipta dari api. Jin yang durhaka kemudian mengajak pada kedurhakaan, disebut dengan istilah setan. Begitu pula dengan manusia, apabila ada manusia yang durhaka dan mengajak seseorang untuk melakukan kedurhakaan, bisa juga diistilahi dengan setan. Setan tidak selamanya berupa jin, tetapi bisa juga dari kalangan manusia. Jin adalah wujud dan makhluk halus ciptaan dari Allah swt, sedangkan setan bisa berupa sifat seperti, durhaka dan mengajak pada kedurhakaan.⁸

Selaras dengan hal tersebut, terdapat fenomena sosial yang menarik di masyarakat, yaitu ketika mereka terdampak efek kejahatan sihir tidak terkecuali pada masyarakat yang ada di Polewali Mandar. Terdapat fakta menarik yang terjadi pada masyarakat, yaitu mereka lebih memilih upaya perdukunan (bacaan mantra) sebagai alternatif atas penyembuhan mereka dari kejahatan sihir, daripada menggunakan *al-Mu'awwizatain* sebagai surah yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ajaran Islam.

⁷Nurnaningsih Nawawi, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan dalam Perspektif Islam*, (Makassar: PT. Pustaka Almajida Makassar, 2017), h. 2.

⁸Muh. Quraish Shihab, *Setan dalam Al-Qur'an*, h. 25.

Masyarakat cenderung menganggap, bahwa *al-Mu'awwizatain* hanyalah bacaan biasa, sebagaimana surah-surah lain yang ada dalam Al-Qur'an, sehingga hal tersebut sangat memprihatinkan. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan mengkaji lebih jauh, seperti apa akseptasi masyarakat terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir di Polewali Mandar, Kec. Campalagian, Desa katumbangan Iemo Dusun Palludai, Desa Passairan, Kec. Mapilli, Kec. Wonomulyo, desa Ugi Baru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana akseptasi masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir di Polewali Mandar, kemudian dijabarkan dalam dua sub masalah, yaitu:

1. Bagaimana penerimaan masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain* sebagai pelindung dari kejahatan sihir di Polewali Mandar?
2. Bagaimana upaya masyarakat Mandar dalam penggunaan *al-Mu'awwizatain* sebagai obat dan penyembuh dari kejahatan sihir di Polewali Mandar?

C. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Agar penelitian ini lebih terarah, maka penulis/peneliti mencantumkan fokus dan deskripsi fokus, yaitu sebagai berikut:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah akseptasi masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir di Polewali Mandar.

2. Deskripsi Fokus

Deskripsi fokus penelitian ini adalah bentuk penerimaan masyarakat Mandar terhadap *al-Mu'awwizatain* sebagai amalan dalam melindungi

diri dari kejahatan sihir, serta upaya masyarakat dalam penggunaan *al-Mu'awwizatain* sebagai obat dan penyembuh berbagai penyakit dari kejahatan sihir pada masyarakat Polewali Mandar.

D. Kajian Pustaka

Berkenaan dengan judul penelitian ini, maka penulis melakukan kajian dari beberapa literatur untuk memahami dan mengetahui bagaimana konsep kejahatan serta penanganan yang dilakukan oleh peneliti lain. Hal tersebut dilakukan agar tidak terjadi penelitian yang sama atau bersifat pengulangan.

1. Anwar Mujahidin dalam jurnalnya “Analisis Simbolik Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo”, menyimpulkan bahwa: Pada masyarakat Ponorogo, memiliki keyakinan dalam menggunakan ayat Al-Qur’an sebagai jimat, untuk melindungi diri dari kejahatan makhluk. Bentuk penggunaan jimat pada masyarakat bermacam-macam, yaitu: jimat kekebalan, jimat untuk pagar rumah, dan lain-lain, dengan menggunakan surah dan ayat dalam Al-Qur’an, yakni: ayat kursi, al-Fatihah, 3 Qul, surah syu’ara, dan surah Thaha ayat 39.⁹

Penelitian tersebut terkait dengan adat kebiasaan masyarakat Ponorogo yang menjadikan Al-Qur’an sebagai jimat/perlindungan dari segala kejahatan yang ada di muka bumi. Menggunakan ayat dan surah yang mempunyai fungsi berbeda-beda dalam melindungi diri mereka. Sedangkan pada penelitian “Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar”, berfokus pada bentuk akseptasi masyarakat yang menjadikan *al-Mu'awwizatain* sebagai pelindung serta penyembuh dari kejahatan sihir yang ada di muka bumi.

⁹Anwar Mujahidin, *Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur’an Sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo*, Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam, Vol. 10, No. 1, (2016), h. 43.

2. Nur Falikhah dalam jurnalnya “Santet dan Antropologi Agama”, menyimpulkan bahwa: penyakit yang menimpa manusia, memang sifatnya kodrati. Namun, ada pula penyakit tidak bersifat kodrati (penyakit aneh) yaitu, penyakit yang datangnya dari kekuatan *ghaib*. Penyakit itulah yang disebut dengan sihir/santet. Santet adalah sebuah ilmu hitam yang sudah diyakini keberadaannya, biasanya santet digunakan dengan tujuan yang bersifat negatif, seperti ingin merusak/menyakiti orang lain dengan menggunakan benda, kemudian memasukkannya ke dalam tubuh sasarannya dengan bantuan jin, sehingga unsur yang harus diketahui adalah, pelaku, tata cara, ritual dan lain sebagainya. Hal tersebut adalah bagian dari ilmu hitam/*ghaib*, ilmu inilah yang disebut primitif dari agama yang masih ada dan bertempat, disebabkan masyarakat di Indonesia yang memiliki latar belakang kepercayaan animisme.¹⁰

Penelitian tersebut terkait dengan fenomena santet yang harus diyakini keberadaannya, dan cara mengatasi santet tersebut mempunyai ritual yang bersifat animisme dan masih dilakukan oleh sebagian masyarakat di Indonesia. Sedangkan, pada penelitian “Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu‘awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar” berfokus pada masyarakat Mandar yang meyakini serta menjadikan surat *al-Mu‘awwizatain* sebagai alternatif untuk menghadapi kejahatan sihir di muka bumi.

3. Meta Eltika Putri, Inong Setriadi, dan Ummi Kalsum Hasibuan dalam jurnalnya “Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur’an”, menyimpulkan bahwa: di dalam Al-Qur’an, terdapat beberapa godaan

¹⁰Nur Falikhah, *Santet dan Antropologi Agama*, Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah, Vol. 11, No. 22, (2012), h. 137.

setan seperti, godaan setan sesuai kemauan manusia, setan melakukan tipu daya, kemudian memasukkan sesuatu ke dalam dada manusia agar memperturuti hawa nafsunya. Adapun cara yang dilakukan untuk melindungi diri dari godaan setan, yaitu ada dua cara (sebelum dan sesudah): sebelum terkena godaan, senantiasa meminta pertolongan dan perlindungan kepada Allah swt agar dijauhkan dari godaan setan, seperti membaca Al-Qur'an, berzikir dengan surah-surah perlindungan. Kemudian setelah terkena godaan, melakukan upaya *ruqiyah syar'i* / melakukan terapi bisikan karena terkena ilmu sihir, penyakit 'ain dan lain sebagainya. Setelah itu, meminta doa kepada Allah swt dan kembali kepada jalan yang benar.¹¹

Penelitian tersebut terkait dengan cara mengatasi godaan setan menurut Al-Qur'an. Dalam penelitian ini menjelaskan faktor yang menyebabkan setan mampu menggoda manusia, kemudian upaya yang harus dilakukan oleh manusia agar terhindar dari godaan setan, baik sebelum ataupun setelah. Sedangkan pada penelitian "Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu'awwiz atain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar" berfokus pada surah *al-Mu'awwiz atain* sebagai amalan dan keyakinan pada masyarakat, sehingga mampu mendeskripsikan berbagai bentuk upaya masyarakat dalam penggunaan *al-Mu'awwiz atain* sebagai pelindung dan penyembuh dari kejahatan sihir.

4. Ayla Velisa Azura dalam skripsinya "Persepsi Masyarakat Terhadap Kejahatan Makhhluk di Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara Sumatera Barat (Kajian Surah al-Falaq)", menyimpulkan bahwa:

¹¹Meta Eltika Putri, dkk, *Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an*, Jurnal Istinarah Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya, Vol. 1, No. 1, (2019), h. 29.

adanya fenomena tentang kejahatan makhluk, perlu disadari dan dihindari dengan berikhtiar serta berlindung hanya kepada Allah swt dengan cara mengamalkan surah-surah perlindungan, termasuk surah *al-Falaq*. Di Nagari Balai Tengah, nampak berbagai macam kejahatan makhluk, hal tersebut telah dijelaskan dalam Al-Qur'an, juga dijelaskan dari beberapa mufasir mengenai kejahatan sihir. Dalam QS *al-Falaq* telah menjelaskan bahwa kejahatan sihir benar-benar nyata, yang di dalamnya menjelaskan empat kejahatan yang ada di muka bumi, *pertama*, kejahatan makhluk, *kedua*, kejahatan malam apabila gelap gulita, *ketiga*, penyihir meniupkan buhul-buhul, dan *keempat*, kejahatan dari orang-orang dengki.¹²

Penelitian tersebut berkaitan dengan perspektif masyarakat terhadap surah *al-Falaq* sebagai pelindung dari kejahatan yang terjadi di Nagari Balai Tengah. Sedangkan pada penelitian "Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar" mengangkat dengan dua surah perlindungan, yaitu: *al-Falaq* dan *al-Nās* yang tidak hanya melihat bagaimana persepsi masyarakat, akan tetapi juga melihat seperti apa akseptasinya terhadap kedua surah tersebut, apakah kedua surah tersebut hanya diterima sebagai bentuk bacaan biasa, atau diterima dengan penuh keyakinan dalam hal sebagai pelindung/penyembuh dari kejahatan sihir yang bisa dilakukan oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja.

Penelitian terdahulu berkaitan dengan fenomena sihir dan cara mengatasinya melalui ayat-ayat Al-Qur'an, terdapat penelitian

¹²Ayla Velisa Azura, *Persepsi Masyarakat Terhadap Kejahatan Makhluk di Nagari Balai Tengah Kecamatan Lintau Buo Utara Sumatera Barat (Kajian Surah Al-Falaq)*, Skripsi (Riau Pekanbaru: Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sultan Syarif Kasim, 2020), h. 50.

kepercayaan animisme, juga terdapat persepsi masyarakat terhadap surah *al-Falaq* sebagai upaya perlindungan. Namun, letak perbedaan pada penelitian “Akseptasi Masyarakat Mandar Terhadap *al-Mu‘awwizatain* dalam Merespon Kejahatan Sihir di Polewali Mandar” yakni berfokus pada dua surah perlindungan, yaitu: *al-Falaq* dan *al-Nās* sebagai surah yang diterima oleh masyarakat untuk dijadikan amalan spiritual dalam merespon kejahatan sihir.

E. Tujuan dan Kegunaan penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana akseptasi masyarakat Mandar terhadap *al-Mu‘awwizatain* sebagai pelindung dari kejahatan sihir di Polewali Mandar
- b. Untuk mendeskripsikan upaya masyarakat Mandar dalam penggunaan *al-Mu‘awwizatain* sebagai obat dan penyembuh dari kejahatan sihir di Polewali Mandar

2. Kegunaan Penelitian

Setelah tercapainya tujuan tersebut, maka adapun beberapa kegunaan/manfaat yang dapat diambil, antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah dan memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, dapat dijadikan rujukan dan sumber informasi bagi peneliti lain terkait “*al-Mu‘awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir”.

b. Manfaat praktis

Diharapkan penelitian ini berguna bagi masyarakat, baik dari kalangan awam maupun kalangan terpelajar, untuk memberi keyakinan dalam mengamalkan Al-Qur'an, sebagai upaya meminta perlindungan dan bersandar kepada Allah swt dari segala bentuk permasalahan yang menimpa manusia, termasuk kejahatan-kejahatan yang ada di muka bumi.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. *Eksistensi Sihir Menurut Al-Qur'an*

Sihir secara etimologi, berasal dari bahasa Arab, yaitu *saḥara-yashīru-siḥran* merupakan jamak dari kata *ashār*. Menurut Abi Husen Ahmad Al-Faris bin Zakariya, kata *siḥran* mempunyai tiga arti, yakni: anggota tubuh, waktu dan tipu daya. Sihir merupakan tipu daya, dalam bentuk jamak *isim fail* yaitu *sāḥiran* yang berarti tukang sihir sebagai pelaku. Sihir juga diartikan sebagai sifat memalingkan, berarti berpaling dari hakikat sebenarnya. Adapun makna lain, yakni: *saḥara-yashūru-saḥran* yang berarti akhir malam sebelum terbit fajar, bisa juga dikatakan pada waktu sahur, juga dapat diartikan bangun pagi-pagi.

Hal tersebut merupakan makna waktu, banyak anggapan dari para orang tua yang merupakan asal dari nenek moyang, yang mempercayai bahwa pada saat matahari telah terbit atau di pagi hari, tidak diperkenankan untuk masih dalam keadaan tertidur, karena dapat berisiko atau dikenal dengan istilah *pamali*. Sebab, ketika masih dalam keadaan tertidur di waktu pagi, akan mudah diserang penyakit terutama kejahatan sihir, karena sihir sangat mudah menyerang orang-orang yang tidak sadarkan diri. Terlebih di waktu menjelang terbenamnya matahari, tidak dianjurkan untuk tidur atas dasar *pamali* menurut pemahaman nenek moyang.

Jika dilihat dari makna asal dari kata sihir, maka filosofisnya juga berasal dari pemahaman agama.¹³ Sihir merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh penyihir, dengan menutupi kebatilan serta mencampur

¹³Nurnaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan Perspektif Islam*, h. 17-18.

adukkannya dengan kebenaran, yang sedikit dan melakukan berbagai cara tipu daya.¹⁴

Sihir menurut terminologi, adalah sebuah pengkhususan dari sesuatu hal yang tidak nampak/samar, melakukan bayangan bukan wujud asli dan mengarah pada pemutarbalikan dalam tipuan. Kata sihir menurut istilah *fiqih*, adalah perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, dilakukan oleh siapa saja dengan melakukan berbagai hal, seperti mantra, guna-guna, jampi dan supranatural lainnya. Sedangkan pengertian secara umum, sihir adalah mengalihkan wujud dengan wujud lain, istilah lainnya yaitu memalingkan wujud yang bukan berasal dari hakikatnya.¹⁵ Menurut penulis, sihir adalah perbuatan yang dilakukan untuk menyerang orang lain, dengan menggunakan kekuatan *ghaib* melalui bantuan jin dengan berbagai cara, seperti mantra-mantra yang dibacakan maupun yang ditulis.

Perbuatan sihir adalah perbuatan yang dzalim, suatu perbuatan yang mendzalimi diri sendiri maupun orang lain. Orang yang melakukan kejahatan sihir, secara tidak sadar telah merugikan dirinya sendiri, karena hal tersebut sama dengan menjual dirinya sendiri melalui perbuatan yang buruk. Hal ini dijelaskan oleh Allah swt dalam Al-Qur'an pada QS Al-Baqarah/2:102

وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Dan alangkah buruknya perbuatan mereka, menjual dirinya (dengan sihir itu), seandainya mereka mengetahui.

Battuanna:

¹⁴Ibrahim Kamal Adnan, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*, (Cet.II; Jakarta:Darus Sunnah, 2009), h. 38.

¹⁵Puput Fauziah, *Sihir dalam Perspektif Hadis Studi Tematis Makna Sihir*, Skripsi, (Jakarta: Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2018), h. 14-15.

*Anna sitongangna gengge sanna'i panggauangna ise'iya mambaluang alawena lao di seher, tenna' diangi ise'iya ma'issang.*¹⁶

Terdapat hadis Nabi yang menjelaskan, betapa buruknya orang yang melakukan perbuatan sihir, yaitu sebagai berikut:

Artinya:

“Dari Imron bin Husain ra ia berkata, bahwa Rasulullah saw bersabda: ‘bukan dari golongan kami, orang yang menentukan nasib sial dan untung berdasarkan tanda-tanda benda, buruk dan lain-lain, yang bertanya da’in yang menyampaikannya, atau yang bertanya kepada dukun dan yang mendukuninya, atau yang menyihir dan yang meminta sihir untuknya, dan barang siapa yang mendatangi kahin dan membenarkan apa yang ia katakan, maka sesungguhnya ia telah kafir terhadap apa yang telah diturunkan kepada nabi muhammad saw’.¹⁷

Jika ditinjau dari segi historis, kejahatan seperti ini sudah ada sejak zaman nenek moyang, bahkan di zaman Nabi dan Rasulullah saw. Hal tersebut dapat dilihat dari penjelasan Al-Qur’an, juga terdapat sejarah dalam Al-Qur’an yang menunjukkan beberapa kisah Nabi yang terdampak dari kejahatan sihir sebagai tantangan mereka dalam menghadapinya.

1. Kisah nabi musa dalam QS Thaha/20:67-69

Menurut Ibnu Abbas, saat itu Fir’aun telah berhasil mengumpulkan para ahli sihir sebanyak 72 orang yang tergolong hebat mengenai sihir tali dan membuat tongkat menjelma menjadi ular. Kemudian, Allah swt memberikan karuniaNya kepada Nabi Musa as, yaitu mukjizat yang mampu menukar tongkat menjadi ular.¹⁸ Kisah ini disebutkan dalam QS Thaha/20:67

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

¹⁶Muhammad Idnan Kholid, *Koro'ang Mala'bi*, h. 25.

¹⁷Syekh Abdul Aziz, *Risalah fi hukmi sihri wa al-kahanati*. Terj. Muhammad Abbas, *Risalah Tentang Hukum Sihir dan Perdukunan*. Riyadh: Perpustakaan Nasional Raja, 1999, h. 8.

¹⁸Aizan Ali dan Mohd Yakub, *Sejarah Amalan Sihir dizaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits*, Jurnal Ushuluddin, Bil 18 2003, h. 117.

Terjemahnya:

Maka Musa merasa takut dalam hatinya¹⁹

Battuanna:

*Jari Musa massa'dimg marakke' lalang di atena*²⁰

Ayat tersebut menjelaskan, pada saat ahli sihir itu melemparkan tongkatnya, Nabi Musa as telah melihat bayangan ular karena pengaruh sihir mereka sehingga Nabi Musa as merasa ketakutan, kemudian Allah swt berfirman lagi dalam ayat selanjutnya, yaitu:

قُلْنَا لَا تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الْأَعْلَىٰ ﴿٣٨﴾

Terjemahnya:

Usahlah takut wahai musa, sesungguhnya engkau lebih tinggi.²¹

Battuanna:

*Iyami ma'uwang, da parakke' sitongangna i'omo kaminang tondo dai' (pakala)*²²

Pada saat itu, Nabi Musa as berhasil mengalahkan mereka, setelah itu mereka bersujud dan beriman kepada Allah swt karena keyakinan terhadap kemukjizatan yang dimiliki oleh Nabi Musa as yang berasal dari Allah swt kepadanya. “Dia Musa berkata, “*silakan kamu melemparkan!*” maka tiba-tiba, tali dan tongkat-tongkat mereka terbang olehnya (Musa) seakan-akan ia merayap cepat, karena sihir mereka.”²³

2. Kisah Nabi Sulaiman as dalam QS Al-Baqarah/2:102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيْطِينُ عَلَىٰ مُلْكِ سُلَيْمَانَ ۗ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمَانُ وَلَٰكِنَّ
الشَّيْطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَىٰ الْمَلَائِكَةِ بِبَابِ هَرُوتَ

¹⁹Kementrian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, h. 316.

²⁰Muhammad Idnan Kholid, *Koro'ang Mala'bi*, h. 549.

²¹Kementrian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, h. 316.

²²Muhammad Idnan Kholid, *Koro'ang Mala'bi*, h. 549.

²³Aizan Ali dan Mohd Yakub, *Sejarah Amalan Sihir di Zaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadis*, h. 120.

وَمَرُوتٌ ۚ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ ۖ فَيَتَعَلَّمُونَ
 مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ ۚ وَمَا هُمْ بِضَآئِرِينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا
 بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ ۚ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي
 الْآخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

“Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh setan-setan pada masa kerajaan Sulaiman. Sulaiman itu tidak kafir tetapi setan-setan itulah yang kafir, mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua malaikat di negeri Babilonia yaitu Harut dan Marut. Padahal keduanya tidak mengajarkan sesuatu kepada seseorang sebelum mengatakan, “Sesungguhnya kami hanyalah cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kafir.” Maka mereka mempelajari dari keduanya (malaikat itu) apa yang (dapat) memisahkan antara seorang (suami) dengan istrinya. Mereka tidak akan dapat mencelakakan seseorang dengan sihirnya kecuali dengan izin Allah. Mereka mempelajari sesuatu yang mencelakakan, dan tidak memberi manfaat kepada mereka. dan sungguh, mereka sudah tahu, barangsiapa membeli (menggunakan sihir) itu, niscaya tidak akan mendapat keuntungan di akhirat. Dan sungguh, sangatlah buruk perbuatan mereka yang menjual dirinya dengan sihir, sekiranya mereka tahu.”²⁴

Battuanna:

*Anna' ise'iya mappacoe'i anu iya nabaca setang diwattu arayang Sulaiman. Annna Sulaiman andiangi kaper anna iya tia setangdi tia kaper, mappa'gurui seher lao dirupa tau anna iya napaturing lao di da'dua malaika' dio di banua bbilonia iyamo harut anna marut. Anna diangi da'dua siola andiangi mappa'guru apa-apa lao dimesa tau di andiangnapa ma'uang: sitongangna iyami sangga' paccowa (di sesemu), jari da le'bao kaper. Jari mapp'e'gurui ise'iya pole di da'dua Malaika' di'o masalah seher, malai mappasisara' muane anna' baine. Anna' passseher di'o andiangi mambei paccalla nasawa' seherna lao di rupa tau salaengna elo'na Puang Allah Ta'ala. Anna ise'iya mapp'e'gurui toi anu iya mala mappacilakai anna andiangi mappole akkegunang di sesena ise'iya. Sitongangna nappokannyangi ma'uang mua' innai massapi' (kitta') anna seher, andiang-diang passaroang dio di ahera'. Anna sitongangna gengge sanna'i panggauangna ise'iya mambaluang alawena lao di seher, tenna' diangi ise'iya ma'issang.*²⁵

²⁴Kementrian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, h. 16.

²⁵Muhammad Idnan Kholid, *Koro'ang Mala'bi*, h. 25.

B. Makna dan Keutamaan *al-Mu'awwizatain*

1. Makna *al-Mu'awwizatain*

al-Mu'awwizatain merupakan surah perlindungan, yang terdiri dari QS *al-falaq* dan *al-Nās*, sebagai benteng perlindungan pada manusia dari kejahatan yang ada di muka Bumi.

a. *Al-Falaq*

Surah *al-Falaq* adalah surah yang terdiri dari 5 ayat, surah ke 113, termasuk surah makkiyah. Diturunkan setelah surah *al-fiil*. Arti nama surah *al-Falaq*, yaitu “waktu subuh” yang merupakan cahaya Allah swt yang menerangi kegelapan di subuh hari. Hal tersebut dijelaskan dalam QS *al-Falaq*:

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ ﴿١﴾ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ ﴿٢﴾ وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ ﴿٣﴾ وَمِنْ شَرِّ
النَّفَّاثَاتِ فِي الْعُقَدِ ﴿٤﴾ وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Katakanlah aku berlindung kepada tuhan yang menguasai subuh (fajar), dari kejahatan makhluk yang diciptakan, dan kejahatan malam apabila gelap gulita, dan dari kejahatan perempuan-perempuan penyihir yang meniup pada buhul-buhul (talinya), dan dari kejahatan dari orang yang dengki apabila ia dengki.

Battuanna:

*Pa'uwango'o, na metturundunga' lao di puang (iya) makkuasai subuh, pole di adaengna to dipadiang-Na, anna pole di adaengna bongi mua' mappatang kapa'mi, anna pole di adaengna para towaine passeher, iya makkumbus di petuyu', anna pole di adaengna to siri ate, mua' siri atei.*²⁶

Ayat tersebut telah memberikan isyarat, bahwasanya hendaklah manusia meminta perlindungan kepada Allah swt sebagai penguasa subuh, yang di mana *al-Falaq* adalah sebuah cahaya yang menerangi pada kegelapan di subuh hari, *rabb al-Falaq* yaitu penguasa *Falaq* yang menciptakan seluruh alam, agar senantiasa meminta pertolongan dan

²⁶Muh. Idham khalid, *Koroang mala'bi*, h. 1177.

perlindungan hanya kepada Allah swt dari berbagai bentuk kejahatan yang ada di muka bumi, yaitu segala bentuk kejahatan makhluk yang diciptakanNya, pada kejahatan malam yang gelap gulita, seorang wanita penyihir yang meniup buhulnya, dan kejahatan orang-orang yang dengki.

Menurut Ibn Jarir al-Ṭabari, dalam tulisan Idris Fitriyan yang berjudul *Penafsiran Al-mu'awwizatain Komperasi Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm dan tafsīr Al-Azhar*; bahwa dalam QS *al-Falaq* pada ayat pertama, Allah swt memerintahkan Rasulullah saw untuk senantiasa berlindung kepada *Rabb* yang menguasai waktu subuh dan pencipta dari seluruh alam raya. Kata *الْفَلَق* ada yang mengartikannya sebagai neraka *Jahannam*, subuh, maupun makhluk. Tetapi menurut Ibn Jarir al-Ṭabari, kata *الْفَلَق* bisa disebut sebagai *al-Falaq*.²⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili, dalam tulisan Idris Fitriyan yang berjudul *Penafsiran Al-mu'awwizatain Komperasi Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm dan tafsīr Al-Azhar*; bahwa surah *al-Falaq* termasuk surah makkiyah dan sebab turunnya ayat ini pada saat Rasulullah saw terkena sihir. Allah swt memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berlindung kepadaNya, yang merupakan pemilik waktu subuh atau Tuhan yang mencipta berbagai jenis tumbuhan, hewan, manusia maupun lainnya. Ayat ini juga menjelaskan bentuk kejahatan di muka Bumi, *Pertama*, apabila malam telah datang yang terdapat hewan buas, orang-orang fasik yang melakukan kejahatan pada malam hari, *kedua*, wanita

²⁷Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-muawwizatain Komperasi Tafsīr Al-Qur'ān Al-'Azīm dan tafsīr Al-Azhar*; Skripsi (Jakarta: Sarjana Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 13.

yang sedang meniup buhulnya, *ketiga* yakni kejahatan orang yang dengki.²⁸

Menurut Al-Auli, telah meriwayatkan dari Ibnu Abbas yang berkaitan dengan makna *al-Falaq*, bahwa makna dari kata tersebut adalah subuh.²⁹ Adapun hadis yang berkaitan dengan surah *al-Falaq* dan *al-Nās*, ialah sebagai berikut:

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ كُنْتُ أَقُودُ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَاقَتَهُ فِي السَّفَرِ فَقَالَ لِي يَا عُقْبَةُ أَلَا أَعْلَمُكَ خَيْرَ سُورَتَيْنِ قُرِئَتَا فَعَلَّمَنِي (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) قَالَ فَلَمْ يَرِنِي سُرْرَتُهُ بِيَمَانِي جِدًّا فَلَمَّا نَزَلَ لِصَلَاةِ الصُّبْحِ صَلَّى بِيَمَانِي صَلَاةَ الصُّبْحِ لِلنَّاسِ فَلَمَّا فَرَعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ التَّمَّتْ إِلَيَّ فَقَالَ يَا عُقْبَةُ كَيْفَ رَأَيْتَ

Artinya:

“Dari Uqbah bin Amir ia berkata bahwa ketika aku bersafar bersama Rasulullah saw. diatas untanya, tiba-tiba beliau bertanya kepadaku, “Wahai Uqbah, apakah kamu mau aku ajarkan dua surah terbaik yang dibaca dalam Al-Qur’an?” lalu beliau sendiri langsung mengajarkan *Qul a’udzubirabbil falaq wa Qul a’udzubirabinnasi* dan tidaklah beliau pernah melihat saya bergembira melebihi kegembiraanku pada saat itu, lalu setelah kami mengerjakan salat subuh, maka nabi membacakan dua surah tersebut kepada jamaah. Beliau kemudian menoleh kepadaku dan berkata, bagaimana menurutmu.”³⁰

Al-Falaq adalah salah satu sifat Allah swt, yaitu sebuah cahaya *al-Falaq* yang menguasai subuh/fajar dan segala bentuk kejahatan yang ada di muka bumi. Berarti dalam surah tersebut, dituntut untuk berlindung kepada satu sifatnya Allah swt yaitu *al-falaq* dari empat

²⁸Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-muawwizatain Komperasi Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azim dan tafsir Al-Azhar*, h. 25.

²⁹Abu Ahmad Sidokara, *Tafsir Surah Al-falaq*, (Cet. I; Sembawa Benyuasin: PT. Kedai Pustaka, 2018), h. 2.

³⁰Sulaiman Bin Al-Asy’ab Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, Juz. 4, (Mesir: Mauqi’ Wizārah Al-auqāf 1346 H), h. 471.

kejahatan, yakni kejahatan makhluk yang diciptakanNya, kejahatan malam yang gelap gulita, kejahatan para penyihir yang meniup buhul-buhul talinya, dan dari kejahatan manusia yang apabila ia dengki. Surah ini termasuk surah perlindungan, bagi orang-orang yang beriman kepada Allah swt.

Surah *al-Falaq* juga disebut sebagai *al-Muqasysyayatain* yang menurut Imam Al-Qurtubi, ialah membebaskan manusia dari sifat kemunafikan. Surah ini mengandung tema, yaitu bentuk peringatan, penjelasan serta pengajaran kepada manusia untuk bersandar diri serta memohon perlindungan hanya kepada Allah swt ketika menghadapi segala ragam kejahatan yang ada.³¹

b. *Al-Nās*

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ﴿١﴾ مَلِكِ النَّاسِ ﴿٢﴾ إِلَهِ النَّاسِ ﴿٣﴾ مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ
الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ ﴿٥﴾ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ ﴿٦﴾

Terjemahnya:

“Katakanlah aku berlindung kepada tuhanNya manusia, raja manusia, sembah manusia, dari kejahatan bisikan setan yang tersembunyi, yang membisikkan kejahatan kedalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia.”

Battuanna:

“*Pa’uwango’o, na metturundunga’ lao di puang (iya) mappiara anna makuasai rupa tau, mara’diana rupa tau, sombana rupa tau, pole di adeangna (pebbisi’na) setang iya membuni, iya mambisisangi (adeang) tama di dadanna rupa tau, pole di bassa jin anna bassa rupa tau.*”³²

Ayat tersebut menjelaskan, terdapat beberapa bentuk kejahatan yang ada di muka bumi, baik dari kalangan jin ataupun manusia, yang

³¹Desi Aryani, *Semiotika Surah Al-Mu‘āwwizātain Analisis Struktural Ferdinand De Saussure*, 2019, h. 31.

³²Muh. Idham khalid, *Koroang mala’bi*, h. 1177.

hendaknya setiap manusia harus lebih berhati-hati, dan senantiasa meminta perlindungan kepada Allah swt dari tiga sifatNya, yaitu: *Rabb al-Nās* (Tuhan manusia), *Malik al-Nās* (Raja manusia), *Ilah al-Nās* (Sembahan manusia), dari kejahatan-kejahatan seperti bisikan setan yang bersembunyi, dengan berupaya untuk membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia, baik dari kalangan jin ataupun dari kalangan manusia.

Surah *al-Nās* terdiri dari 6 ayat, surah ke 114, tergolong surah makkiyah. Arti dari kata *al-Nās* adalah “manusia”, termasuk surah perlindungan yang selalu digandengkan dengan surah *al-Falaq*. Surah ini menjelaskan tentang berlindungnya manusia kepada sembahannya yaitu Allah swt, dituntut untuk berlindung kepada tiga sifat Allah swt yaitu “*Rabb al-Nās* ” Tuhan manusia, “*Malik al-Nās* ” Raja manusia, “*Ilahi al-Nās* ” Sembahan manusia untuk berlindung dari suatu kejahatan di muka bumi, seperti kejahatan-kejahatan yang dibisikkan ke dalam dada manusia, dari golongan jin dan manusia. Hal tersebut berdasar dari hadits Rasulullah saw, yaitu:

عن النبي صلى الله عليه و سلم قال قد أنزل الله علي آيات لم ير مثلهن قل أعوذ برب
الناس إلى آخر السورة و قل أعوذ برب الفلق إلى آخر السورة

Artinya:

“Nabi saw bersabda: Allah telah menurunkan surah kepadaku yang merupakan ayat yang tidak adaandingannya; *Qul A’udzu bi rabbil falaq dan Qul A’udzu bi rabbil al-Nās*³³

2. Keutamaan *Al-Mu‘awwizatain*

Al-falaq dan *al-Nās* memiliki keutamaan, yaitu sebagai berikut:

a. Sebagai pelindung

³³Muhammad Bin ‘Īsa Al-Timīzī, *Jāmi’ Ṣahih Sunan Al-Tirmīzī*, juz 5 (Beirut: Dārul Ihyā’ Al-turās Al-‘arabī, 1998), h. 452.

Keutamaan dalam mengamalkannya yaitu, sebagai benteng dalam meminta perlindungan kepada Allah swt, bahkan Nabi saw pun mengamalkan kedua surah ini sebagai benteng dalam menangkal kejahatan-kejahatan dari kalangan jin dan manusia, seperti hadits beliau yang diriwayatkan oleh Aisyah ra, yaitu:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya:

Dari Aisyah ra bahwa setiap malam ketika Rasulullah saw mengunjungi tempat tidurnya, beliau selalu mengangkat kedua telapak tangan, kemudian beliau meniup tangannya dalam keadaan terbuka lalu membaca surah al-ikhlas, surah al-falaq dan surah al-Nās , kemudian dengan kedua telapak tangan tersebut, beliau mengusap ketubuhnya, mulai dari kepala dan wajah hingga ke seluruh anggota tubuh yang lainnya, beliau melakukannya sebanyak 3 kali.³⁴

Hadis tersebut merupakan bentuk anjuran dari Rasulullah saw kepada umat manusia, bahwa 3 Qul termasuk *al-Falaq* dan *al-Nās* adalah surah yang sangat penting untuk diimplementasikan kepada manusia. Kedua surah ini juga selalu diterapkan oleh Rasulullah saw setiap hendak memejamkan mata, bukan hanya dilakukan ketika mengalami efek dari kejahatan sihir, akan tetapi sebelum datangnya serangan sihir yang dilakukan oleh kalangan jin ataupun manusia, hendaknya kedua surah ini selalu diaplikasikan dalam kehidupan manusia dan senantiasa menjadi pegangan umat untuk selalu berlindung dan bersandar kepada Allah swt. Dalam hal ini,

³⁴Muhammad Ibn Ismā'īl Al-Bukhari, *ṣahih Bukhari*, Juz 17 (Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf, 1407 H), h. 10.

agar selalu berada dalam lindungan-Nya dalam menghadapi berbagai macam kejahatan di muka bumi.

Adapun hadis lain, Rasulullah saw bersabda dalam hadisnya yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَاتُ أَنْزَلْتُ عَلَيْكَ اللَّيْلَةَ أَمْ يَرِ مِثْلُهُنَّ فَطُ قُلْنَ
أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْنَ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya:

Wahai Ibnu Abbas, maukah kamu aku beritahu sesuatu yang paling di anjurkan untuk berlindung? Kemudian Ibnu Abbas pun menjawab “iya wahai Rasulullah” maka beliau pun bersabda: *Qul a'uzubirabbil falaq wa Qul a'uzubirabbi Al-Nās.*³⁵

b. Sebagai Obat

Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai obat dan sebagai salah satu jalan untuk *me-ruqiyah*, hingga Rasulullah saw dan sahabat pun melakukan *ruqiyah*. *Ruqiyah* merupakan sebuah lafal yang secara khusus untuk dibaca, bertujuan untuk menghilangkan atau menyembuhkan penyakit. Adapun riwayat-riwayat yang *shahih* hingga ke tingkat *mutawatir*, bahwa *ruqiyah* itu dibolehkan.

Terdapat 14 sahabat dan 2 orang dari *khulafaurrasyidin* yakni, khalifah ketiga Usman Bin Affan dan khalifah keempat yaitu Ali bin Abi Thalib beserta sahabat lainnya, seperti Abdullah, Ibnu Abbas, Aisyah, dan Ibnu Mas'ud, hingga pada jalur periwayatannya, juga sangat banyak seperti Uqbah, Sa'id Al-Khudri, dan Aisyah ra. Beberapa riwayat telah disebutkan, ketika Rasulullah saw mendapati penyakit, beliau pun *me-ruqiyah* dirinya

³⁵Ahmad bin Syu'aib Al-Nasā'i, *Sunan Al-Nasā'i*, Juz 4, (Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf, 1420 H), h. 50.

dengan *al-Mu'awwiz atain* kemudian meniupkannya keseluruh tubuh³⁶

C. Indikator Sihir pada Surah Al-Mu'awwiz atain

1. Merasa ketakutan ada kekuatan jahat

Seorang yang merasa terkena kejahatan sihir diperintahkan untuk *beristi'azah* kepada Allah, sebagai Pencipta dan Penguasa Al Falaq atas kejahatan sihir makhluknya.³⁷

قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ

Terjemahnya:

Katakanlah: "Aku berlindung kepada Tuhan Yang Menguasai subuh, dari kejahatan makhluk-Nya."³⁸

2. Merasa melakukan perbuatan tetapi tidak diperbuatnya

Aisyah menceritakan:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَيِّلُ إِلَيْهِ أَنَّهُ كَانَ يَفْعَلُ الشَّيْءَ وَمَا فَعَلَهُ

Artinya:

Bahwasanya rasulullah saw. terbayang olehnya seolah-olah beliau melakukan perbuatan yang tidak diperbuatnya. Pada moment tersebut turunlah *al-Mu'awwiz atain*.³⁹

3. Orang yang terkena Sihir merasa terikat (tidak bebas) disebabkan oleh buhulan tukang sihir

Diketahui bahwa tukang sihir mengikat sasaran sihirnya dengan sebelas simpul

وَمِنْ شَرِّ النَّقَّاتِ فِي الْعُقَدِ

³⁶Mukhlis M. Hanafi, "Qur'anic Immunity Prospek dan Tantangan Al-Qur'an Sebagai Obat dimasa Pandemi" (Makalah yang disajikan dalam webinar bertajuk yang diAdakan IAIN Salatiga pada Rabu 10 Juni 2020).

³⁷Syihāb al-Dīn ibnu Hajar al-Aṣqalānī, *Talkhīṣ Al-Kabīr, Fī Takhrīj Ahādīs al-Rāfi'i al Kabīr*, Juz 4 (Cet. I; Mesir: Muassasah Qurṭubah, 1995), h. 76.

³⁸Kementerian Agama, *Qur'an Al-Syifa*, h. 604.

³⁹Syihāb al-Dīn ibnu Hajar al-Aṣqalānī, *Talkhīṣ Al-Habīr, Fī Takhrīj Ahādīs al-Rāfi'i al Kabīr*, h. 76.

Terjemahnya:

Dan (aku berlindung) terhadap keburukan para penyihir perempuan yang meniup dikumpulan buhul,⁴⁰

Al-suhailiy mengatakan bahwa: jumlah simpul sihir totalnya sebelas, dan ini setara dengan jumlah ayat yang terdapat dalam al muawwizatain. Oleh karena itu, Setiap ayat dalam al muawwizatain akan membatalkan simpul-simpul tersebut.⁴¹

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda :

من عقد عقدة ثم نفث فيها فقد سحر، ومن سحر فقد أشرك، ومن تعلق شيئا وكل إليه

Artinya:

Siapa pun yang meracik sebuah buhulan, lalu meniupkan padanya maka dia telah tergelincir pada perbuatan sihir, dan siapa pun yang tergelincir pada sihir maka sungguh telah terjatuh pada kemusyrikan, dan siapa pun yang bergantung pada sebuah benda (jimat), maka Allah menyerahkan orang tersebut terhadap benda itu.⁴²

4. Selalu merasa was-was

Selalu merasa wa-was karena mendapat bisikan jahat, seperti dalam

QS al-Nās : 4-5

مِن شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ ﴿٤﴾ الَّذِي يُوَسْوِسُ فِي صُدُورِ النَّاسِ

Terjemahnya:

Dari kejahatan bisikan setan yang tersembunyi, yang membisikkan kejahatan ke dalam dada manusia.⁴³

D. Respon Nabi Terhadap Sihir

Imam al-suyuthi menuturkan bahwa di dalam *Dalā'il al-Nubuwwah* disebutkan, pada saat Rasulullah saw mengalami sakit parah, ada dua malaikat yang berada di sisi Rasulullah, kemudian malaikat berbincang tentang apa yang terjadi pada Rasulullah saw. Ternyata,

⁴⁰Kementerian Agama, *Qur'an Al-Syifa*, h. 604.

⁴¹Ahmad al-Baihaqī, *Dalā'il al-Nubuwwah*, (Cet. II; Beirut: Dār al Fikr, Jilid 6) h. 849.

⁴²Ahmad al-Nasāi, *Sunan al-Nasāi al-Kubrā*, (Dār al Kutub al Ilmiyah, Juz 2, Beirut, Cet I, 1991) h.307.

⁴³Kementrian Agama, *Qur'an Al-Syifa*, h. 604.

Rasulullah saw terkena guna-guna yang dilakukan oleh para kalangan Yahudi, yaitu Labid bin Al-Ash'am yang memberikan serangan sihir kepada Rasulullah saw. Keesokan harinya, Rasulullah saw mengutus sahabatnya yang bernama Amar bin Yasir beserta yang lainnya untuk melihat gulungan tersebut, setelah mereka tiba di sumur tersebut, mereka melihat airnya berwarna merah nampak seperti darah, lalu mereka pun menguras air dalam sumur itu hingga habis. Kemudian, mengangkat batu besar yang di dalamnya terdapat gulungan dari Yahudi, terungkap pada gulungan itu terdapat sebelas simpul benang.

Fenomena inilah yang menjadi penyebab turunnya *Al-Mu'awwizatain*, sebagai upaya atas penyembuhan Rasulullah saw pada saat itu.⁴⁴ Sebelum beliau membakar gulungan itu, Rasulullah saw membaca *Al-Mu'awwizatain*, yaitu *al-Falaq* dan juga *al-Nās*. Dalam setiap ayatnya, beliau melepaskan satu persatu ikatan tali dari gulungan tersebut.⁴⁵

Selain itu, terdapat perbedaan pendapat para ulama tentang tersihirnya nabi. Ada yang menolak tentang tersihirnya nabi Muhammad saw, karena hal tersebut bertentangan dengan *'ismah* "keterjagaan nabi".

⁴⁴Para ulama berbeda pendapat mengenai tersihirnya nabi, diantara mereka meyakini nabi tersihir karena berdasarkan hadis-hadis sahih, sedangkan sebagian yang lain seperti dari kalangan pilosof dan kalangan teolog menolak bahwa nabi terkena sihir, dengan alasan hal tersebut menyelisihi isyarat Al-Qur'an tentang terpeliharanya nabi, tetapi menurut penulis sendiri bahwa tersihirnya nabi mengandung hikmah dan memberikan pengajaran atas solusi dalam menyikapi fenomena sihir serta cara mengatasinya. M. Amiril Mminin, Fenomena Tersihirnya Nabi Muhammad saw. Dalam koleksi riwayat ibn majah, *Jurnal* Vol 1 No 2 (Desember 2016), h. 173-174.

⁴⁵Imam Al-Suyuti, *Asbabun Nuzul*, (Cet. 1; Solo: Insan Kamil, 2016), h. 715.

sebagai umat Islam harus meyakini bahwa nabi Muhammad adalah orang yang *ma'sum*.⁴⁶

Sebagaimana dalam tulisan Khalifatut Diniayah yang berjudul “Polemik Tentang *‘Ismah* dalam Tafsir Modern: Kasus Hadis Tersihirnya Nabi Muhammad Saw” bahwa terdapat perbedaan sikap para ulama tafsir tentang tersihirnya nabi. Seperti wahbah zuhāilī yang menerima kebenaran kisah tersebut, karena derajatnya sahih, dan memandang bahwa sihir tersebut terjadi hanya beberapa urusan dunia beliau mengalami sedikit pusing dan tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, dan sihir yang dialaminya tidak sampai kepada akal pikirannya.⁴⁷

Sedangkan Muḥammad Abduh dan Sayyid Quṭb menolak kisah tersebut. Menurut Muḥammad Abduh, hadis tersebut sahih tetapi masuk dalam kategori ahad, sedangkan hadis ahad tidak dapat dijadikan landasan jika dalam hal persoalan akidah, namun dia tidak menolak adanya sihir secara mutlak. Sedangkan menurut Sayyid Quṭb berpendapat bahwa hal itu tidak relevan dengan *kema’suman* nabi, terlebih hadis tersebut tidak sampai kederajat mutawatir.⁴⁸

E. Pengobatan dalam Islam

Sihir merupakan sebuah jenis ujian (*bala'*) yang ditimpa kepada manusia, yang menyerang seluruh anggota badannya, bahkan juga dapat menyerang pada jiwanya. Maka dari itu, Islam menganjurkan untuk melakukan upaya/pengobatan dari penyakit yang dilakukan oleh kalangan jin maupun manusia. Sebagaimana dalam sabda *Rasulullah Sallallāhu Alaihi*

⁴⁶Khalifatut Diniayah, Polemik Tentang *‘Ismah* dalam Tafsir Modern: Kasus Hadis Tersihirnya Nabi Muhammad Saw, *Jurnal* Vol 5 No 1 (Januari-Juni 2021), h. 65.

⁴⁷Khalifatut Diniayah, Polemik Tentang *‘Ismah* dalam Tafsir Modern: Kasus Hadis Tersihirnya Nabi Muhammad Saw, h. 76.

⁴⁸Khalifatut Diniayah, Polemik Tentang *‘Ismah* dalam Tafsir Modern: Kasus Hadis Tersihirnya Nabi Muhammad Saw, h. 72-73.

Wasallam dalam HR. Ahmad Berobatlah, karena sesungguhnya Allah swt yang menciptakan penyakit, juga menciptakan obatnya."⁴⁹

Hadis tersebut memberikan informasi, bahwa penyakit apapun yang menimpa manusia merupakan penyakit yang berdasarkan kehendak Allah swt, termasuk kejahatan sihir, sehingga manusia harus melakukan *ikhtiar* dalam menghadapi cobaan yang menimpanya, karena sesungguhnya segala penyakit juga terdapat obatnya. Serangan sihir, asalnya dari bentuk kejahatan, yaitu kejahatan yang dilakukan oleh manusia yang memiliki sifat iri maupun dengki, atau kejahatan yang dilakukan dari kalangan jin. Akan tetapi, pada dasarnya hal itu juga merupakan kehendak Allah swt, sehingga ini juga merupakan bentuk ujian dari Allah swt kepada hambaNya. Namun, manusia mempunyai berbagai macam upaya dalam menghadapi kejahatan sihir, ada yang melalui perdukunan, ada yang melakukan *ruqyah syar'i*, adapula yang berkomitmen dengan bacaan ayat sebagai pelindung dan menyandarkan sepenuhnya hanya kepada Allah swt.

Islam menganjurkan untuk melakukan pengobatan sesuai dengan tuntunan syariat, misalnya: tadarrus Al-Qur'an, memanjatkan do'a, serta membaca wirid-wirid zikir. Salah satu upaya dalam menghadapi sihir adalah dengan membaca ayat-ayat perlindungan, berdo'a, ataupun melakukan ikhtiar melalui *ruqyah*. menurut Al-Juziyah dalam tulisan Arini Mifti Jayanti yang berjudul terapi ruqyah *syar'iyah* meningkatkan kebahagiaan perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga, bahwa *ruqyah* merupakan salah satu bentuk pengobatan dengan cara terai dengan melafazkan doa yang terdapat

⁴⁹Ibrahim Kamal Adnan, *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*, (Cet II; Jakarta: Darus Sunnah, 2017), h. 209.

dalam Al-Qur'an maupun hadis sebagai permohonan untuk meminta kesembuhan dari penyakit.⁵⁰ Hal ini dibolehkan dalam Islam, bertutur 'Auf Malik Al-Asyja'iy bahwa, pada zaman jahiliyah kami mempraktikkan ruqyah, kemudian kami bertanya, wahai Rasulullah, bagaimana pandanganmu tentang ruqyah yang kami praktikkan? Beliau pun menjawab:

اعْرِضُوا عَلَيَّ زُقَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّقْيِ مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya:

Coba perlihatkan kepadaku, ruqyah yang biasa kamu lakukan. Tidak mengapa, ruqyah selama tidak mengandung unsur kesyirikan.⁵¹

Diriwayatkan oleh 'Imrān ibn Husain, bahwa bersabda nabi saw.:

لارقية إلا من عين أو حممة أو دم يرقأ

Artinya:

Tidak boleh ruqyah darah, kecuali dari penyakit mata dengki atau karena sengatan binatang.⁵²

Islam melarang untuk melakukan pengobatan sihir dan melawan sihir, karena sihir termasuk perbuatan setan. Akan tetapi, para ulama berbeda pendapat mengenai cara mengobati sihir dengan sihir, karena hal ini dilarang oleh Rasulullah saw sebagaimana dalam hadisnya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّشْرِ فَقَالَ: هُوَ مِنْ عَمَلِ

الشَّيْطَانِ

Artinya:

Dari Jabir bin 'Abdillah ra ia bertutur, bahwa Rasulullah saw ditanya tentang nusyrah, Rasulullah saw menjawab: nusyrah itu tergolong perbuatan setan.⁵³

⁵⁰Aini Mifti Jayanti, Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal* Vol 11 No 02 (Desember 2019), h, 114.

⁵¹Muslim ibn al-hajjaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz IV (Cet. I; Qāhirah: Dār ihyā al-Kutub, 1374 H), h. 19.

⁵²Sulaiman Bin Al-Asy'ab Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, Juz. XI, (Mesir: Mauqi' Wizārah Al-auqāf), h. 392.

Nusyrah yang dilarang adalah jampi yang dipraktikkan oleh orang-orang jahil, dengan memanfaatkan jimat atau semacamnya. Hal ini termasuk amalan-amalan setan, karena *nusyrah* yang dimaksud di sini, tidak membaca surah perlindungan dengan menggunakan ramuan yang diperbolehkan.

⁵³Sulaiman Bin Al-Asy'ab Abū Dāwūd, *Sunan Abū Dāwūd*, juz. XI, (Mesir: Mauqi' Wizārah Al-auqāf), h. 362.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan dan mengumpulkan berbagai sumber informasi penelitian adalah penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini ialah deskriptif kualitatif, yaitu penulis akan banyak berdialog dengan masyarakat Mandar dan melakukan penelitian secara langsung ke lokasi, dengan menganalisis/menggambarkan fenomena dari situasi dalam permasalahan yang ada pada masyarakat Mandar.

Peneliti ingin mendapatkan berbagai informasi, pemahaman, pandangan serta persepsi masyarakat terhadap *Al-Mu'awwizatain*, yang merupakan benteng dari segala bentuk kejahatan.⁵⁴ Mengenai hal tersebut, penelitian ini akan menghasilkan data-data deskripsi dari informasi lisan masyarakat. Peneliti juga lebih cenderung terjun ke lapangan langsung, yang berada di lokasi Polewali Mandar untuk memperoleh data yang valid, kemudian menyesuaikan tuntunan Al-Qur'an untuk memperkuat pondasi akidah dan senantiasa bersandar kepada Allah swt.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini berfokus pada daerah Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat. Mengenai problem supranatural, yang sudah terjadi di mana-mana. Adapun alasan dari penulis memilih daerah Polewali Mandar sebagai lokasi dalam penelitian ini, karena di daerah Polewali Mandar masih marak sistem perdukunan, sebagai alternatif

⁵⁴Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Cet. I; Yogyakarta: Idea press Yogyakarta, 2014), h. 127.

dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penelitian ini sangat urgen untuk dikaji pada masyarakat Mandar, khususnya di Polewali Mandar, untuk melihat bagaimana akseptasi mereka terhadap *al-Mu‘awwiz atain* sebagai penangkal dari kejahatan sihir yang bisa dilakukan oleh siapa saja.

B. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka metode dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Pendekatan Teologis

Teologi merupakan ilmu yang berbicara tentang keyakinan, dan bersifat fundamental. Al-Ghazali berpendapat, bahwa teologi berarti ilmu yang berbicara tentang ketuhanan, dan merupakan kunci keselamatan. Ketika berbicara tentang ketuhanan, teologi mempunyai peran penting dalam mengolah pola pikir, dan implikasinya pada keberagaman seseorang.⁵⁵

Pendekatan teologi yang dilakukan peneliti adalah ingin memotret, sikap maupun pandangan masyarakat terkait respon dan akseptasinya terhadap Al-Qur’an dalam surah *Al-Mu‘awwiz atain* , sesuai dengan tuntunan yang berlaku dalam ajaran Islam.

2. Pendekatan Living Qur’an

Pendekatan living Qur’an ialah sebuah pendekatan penelitian ilmiah terkait kondisi sosial masyarakat tentang keberadaan Al-Qur’an yang hadir dalam kehidupan mereka.⁵⁶

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini, terdiri atas data primer dan data sekunder

1. Data Primer

⁵⁵Didi Junaedi, living Qur’an: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Al-Qur’an (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan, *Jurnal* Vol 4 No 2 (2015), h. 173.

⁵⁶Salim dan Syahrums, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 87.

Data primer merupakan data utama, yang ada dalam penelitian. Data primer ini, berdasarkan data-data terkait informasi yang ada di lapangan, diperoleh langsung dari masyarakat Polewali Mandar dengan melakukan wawancara terkait masalah penelitian yang akan dikaji. Data primer dalam penelitian ini adalah 2 masyarakat, 3 orang korban, yang menangani korban seperti: ustadz, keturunan wali, dll).

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan sebagai bahan bantu. Data sekunder, dapat diperoleh dari berbagai literatur, di antaranya: bersumber dari karya-karya ilmiah, seperti buku, jurnal, artikel, kitab tafsir, dan sumber bacaan lainnya.

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data, dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, yaitu:

1. Observasi (pengamatan)

Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi terkait penelitian yang akan dikaji, yaitu tentang akseptasi masyarakat Mandar dalam menangkal kejahatan sihir. Dalam hal ini, observasi yang digunakan adalah observasi aktif.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara adalah sebuah proses, yang dilakukan dengan cara berinteraksi secara langsung antara pewawancara dengan narasumber (komunikasi langsung/face to face).⁵⁷ Dalam proses wawancara, kegiatan yang dilakukan ialah menanyakan beberapa pendapat dari responden, seperti apa pandangan, perspektif, berbagai motif, serta persepsi terkait dengan objek yang akan dikaji.

⁴⁵Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Cet. IV; Padang: Kencana, 2017), h. 372.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh dokumen-dokumen, baik itu berupa tulisan, foto, maupun gambar, sebagai bukti yang akurat bagi peneliti dalam melakukan penelitian di berbagai sumber informasi terhadap masyarakat Polewali Mandar.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian ini ialah peneliti dan dibantu dengan beberapa pedoman, yaitu:

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pengolahan data dapat dilakukan seperti, kegiatan-kegiatan yang terorganisasi, verifikasi, penggabungan, transformasi, pengurutan data secara sistematis, dengan tujuan untuk mempersiapkan bahan untuk dianalisis dan melakukan interpretasi data.⁵⁸ Analisis data merupakan suatu proses yang terus berlanjut, serta merefleksi data dengan melakukan beberapa tata cara, yaitu: pengajuan pertanyaan, analitis, serta membuat sebuah catatan-catatan kecil/point-point penting selama proses penelitian.⁵⁹ Adapun teknik pengolahan dan analisis data, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Merangkum kemudian memfokuskan hal-hal yang penting dalam menyederhanakan data yang diperoleh dari lapangan.

2. Penyajian Data (*data display*)

⁵⁸Abdul Muin Salim, Achmad Abu Bakar, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'i*, (Makassar: Pustaka Al-zikra, 2011), h. 115.

⁵⁹Adi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), h. 126.

Sajian data merupakan hasil dari analisis data, berupa informasi yang sesuai dengan ungkapan dan pandangan masyarakat di lapangan, terkait dari permasalahan dalam penelitian. Diskusi antara data temuan dengan teori yang akan digunakan, dengan melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menentukan batasan dalam permasalahan
 - b. Membuat data dalam catatan lapangan yang akan dianalisis dengan metode penghalusan bahan empirik yang masih kasar dari laporan yang ada di lapangan.
3. Verifikasi Data

Langkah terakhir dalam penyajian data ialah memberikan kesimpulan dari berbagai kumpulan data, disertai bukti-bukti yang valid. Diharapkan menghasilkan kebenaran secara objektif tentang akseptasi masyarakat terhadap al-Mu‘awwizatain dalam menangkal kehajatan sihir di Polewali Mandar.

G. *Pengujian Keabsahan Data*

Penelitian kualitatif dinyatakan absah, apabila informasi yang disampaikan oleh peneliti sesuai fakta yang terjadi pada objek penelitian. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu triangulasi metode.

Triangulasi merupakan sebuah teknik/cara dalam memeriksa keabsahan data. Triangulasi merupakan cara terbaik dalam menghilangkan perbedaan konstruksi di lapangan, pada saat mengumpulkan data dari berbagai fenomena yang terjadi, serta hubungan dari berbagai pandangan.⁶⁰ Triangulasi metode merupakan sistem yang dilakukan untuk membandingkan/melakukan kroscek untuk membuktikan derajat kepercayaan dalam sebuah data yang valid. Maka dalam penelitian ini menggunakan tiga metode, yaitu: observasi,

⁶⁰Adi Kusumastuti, Ahmad Mustamin Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif*, h. 76.

wawancara dan dokumentasi. Jika ketiga metode tersebut sejalan, maka dapat dikatakan absah.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Sekilas Tentang Masyarakat Mandar*

1. Fakta Geografis

Masyarakat Mandar berada dalam kawasan provinsi Sulawesi Barat, dibentuk pada tanggal 22 September 2004 yang disahkan oleh DPR. Provinsi ini merupakan provinsi baru di Indonesia, yang menyanggah nomor urut ke 33 dari 34 provinsi yang ada di Indonesia. Letak Wilayah Sulawesi Barat 118-119 dari Bujur Timur dan antara 1-3 Lintang Selatan. Berbatasan dengan Sulawesi Selatan pada bagian barat perbatasan dengan selat Makassar, dan bagian utara berbatasan dengan Sulawesi Tengah.⁶¹

Sulawesi Barat terdiri dari beberapa Kabupaten, yaitu: Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, dan Mamuju Utara. Dari lima Kabupaten, menunjukkan provinsi tersebut berada di bagian pesisir barat jazirah selatan pulau dan darat, yang memiliki wilayah pantai seperti Kabupaten Majene, Polewali Mandar, Mamuju, dan Mamuju Utara. Sedangkan wilayah yang tidak memiliki pantai adalah Kabupaten Mamasa.⁶²

Kabupaten Polewali Mandar berada di bagian utara kota Makassar, yang mempunyai luas 2.022,30 km, yang berbatasan dengan bagian utara Kabupaten Mamasa, bagian selatan selat Makassar, bagian timur Kabupaten Pinrang, dan sebelah barat Kabupaten Majene. Kabupaten

⁶¹Muh. Idnan Khalid Bodi, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*, (Cet. I; Surakarta: Zadahativa), h. 21.

⁶²Muh. Idnan Khalid Bodi, *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*, h. 22.

Polewali Mandar juga memiliki 16 Kecamatan, 26 Kelurahan, dan terdapat di dalamnya 108 Desa.⁶³

2. Arti Kata Mandar

Sebagaimana dalam tulisan Muhammad Munir *Tobarani Merawat Sejarah Perlawanan I Calo Amma'na Wewang*, bahwa istilah Mandar ada yang berpendapat berasal dari bahasa *Ulu Salu* yang berarti *sipamanda'*. Maksudnya ialah, saling menguatkan, karena *manda'* artinya kuat. Istilah tersebut muncul pada saat perjanjian di Kecamatan Luyo, setelah terbentuk *Pitu Ba'bana Binanga*. Ada pula berpendapat, bahwa Mandar asalnya dari bahasa Arab yaitu, *Nadhara-Yandhuru-Nadhran*, kemudian *isim makan* berubah menjadi Mandar yang berarti sebuah tempat yang jarang penduduknya.⁶⁴

Menurut Muhammad Munir dalam tulisannya yang mengatakan bahwa, masyarakat Mandar memiliki dua istilah, yaitu: Mandar genetik dan Mandar proporsional. Mandar genetik, yaitu Mandar asli sebuah alat sosial agar dapat membedakan orang yang bukan orang Mandar, karena orang Mandar atau *to Mandar* adalah seseorang yang memiliki keterkaitan genetik, budaya, historis maupun nilai-nilai dari orang Mandar terdahulu. Sedangkan Mandar proporsional, yaitu orang yang berasal dari etnis lain, akan tetapi mereka hidup dan telah lama bermukim di tanah Mandar.⁶⁵

3. Dialek dan Gaya Bahasa Masyarakat Mandar

⁶³Muhammad Syariat Tadjuddin, *Membaca Mandar Hari Ini*, (Cet. II; Tinambung: Mammesa), h. 57.

⁶⁴Muhammad Munir dkk., *Tobarani Merawat Sejarah Perlawanan I Calo Ammana Wewang*, (Tinambung: Rumpita, 2019), h. 37-38.

⁶⁵Muhammad Munir dkk., *Tobarani Merawat Sejarah Perlawanan I Calo Ammana Wewang*, h. 39.

Setiap suku tentu memiliki dialek dan gaya bahasa masing-masing, untuk menandakan identitas yang melekat pada diri seseorang, begitu pula dengan orang Mandar yang mempunyai gaya bahasa tersendiri, sehingga dapat menandakan bahwa dirinya adalah *to Mandar*. Bahasa Mandar masih sangat mudah ditemukan dari berbagai daerah di Kabupaten Polewali Mandar, Mamasa, Mamuju, Majene dan Mamuju Utara.

Selain bahasa Mandar, di beberapa tempat yang masih bagian Sulawesi Barat terdapat bahasa lain, hal itu bisa terjadi karena di Polewali Mandar juga terdapat etnis bugis yang telah lama di Mandar dan menjadi *to Mandar*, sebagaimana juga dapat dilihat di Kecamatan Wonomulyo. Beberapa di Kecamatan ini, ditemukan menggunakan bahasa Jawa terutama etnis Jawa yang telah lama tinggal di Wonomulyo dan telah berbaur dengan orang-orang Mandar.⁶⁶ Hal tersebut bukanlah sesuatu yang menjadi hambatan ketika melakukan interaksi satu sama lain, karena proses peleburan antara beberapa dialek yang ada akan dapat dipahami dalam jangka pendek ketika proses interaksi berlangsung secara terus-menerus.

Kabupaten Polewali Mandar yang ada di daerah Tinambung, varian bahasanya mempunyai kemiripan dialek dengan masyarakat yang ada di daerah Pambusuang, Napo, Lapeo, Karama, Tandung, dan Todang-Todang. Sedangkan varian lainnya, seperti dialek masyarakat Pamboang yang berada di Kabupaten Majene, bisa ditemukan di daerah Bababulo, Adolang, Luwaor, dan Tinambung Galunggulung. Sementara dialek yang berlaku di daerah Kabupaten Majene, memiliki kemiripan dialek dengan

⁶⁶Muhammad Syariat Tadjuddin, *Membaca Mandar Hari Ini*, h. 48.

daerah yang berada di Kecamatan Sendana dan daerah pesisir lainnya seperti daerah Malunda, Mosso, Pellattoang, Somba, dan Tamme'rodo.⁶⁷

Menurut Ibrahim Abbas, bahwa bahasa Mandar dikelompokkan menjadi tiga kategori bahasa, yaitu: bahasa *Hadat* (golongan bangsawan), bahasa *Samar* (golongan menengah), dan bahasa *Adae* (golongan bawah). Bahasa Mandar dalam pada umumnya, begitu mudah ditemukan, baik itu bahasa kiasan maupun bahasa akrab. Selain itu, juga mengenal adanya bahasa *to mauwweng* (bahasa orang tua), bahasa *to panrita* (bahasa ulama), dan bahasa dukun atau lebih dikenal dengan bahasa *sando*.⁶⁸

B. Akseptasi Masyarakat Terhadap Al-Mu'awwizatain

Al-Mu'awwizatain memiliki keterkaitan erat terhadap kejahatan sihir. Namun, masyarakat dalam suatu daerah, memiliki karakter dan pemikiran yang beragam. Hal tersebut merupakan karakteristik dari setiap daerah yang harus diterima. Pemikiran atau sikap dari setiap warga juga sangat berpengaruh, terhadap pemahaman yang masuk di wilayah mereka.

Masyarakat pada umumnya termasuk di Indonesia, mempunyai pemikiran yang semakin maju, modern yang bersifat rasional, seharusnya tidak mempercayai ilmu sihir. Namun, kenyataannya masih terdapat orang-orang yang terlibat dalam praktik ilmu sihir, baik pelaku maupun sebagai pasien.⁶⁹ Berdasarkan data yang diperoleh penulis di lapangan, terdapat berbagai bentuk kasus yang cukup memprihatinkan, dimana masyarakat masih cenderung memilih praktik perdukunan sebagai alternatif upaya penyembuh, dari kejahatan sihir.

Surah *al-Mu'awwizatain* diturunkan secara khusus, sebagai pelindung maupun sebagai obat dari kejahatan sihir. Masyarakat Polewali

⁶⁷Muhammad Syariat Tadjuddin, *Membaca Mandar Hari Ini*, h. 49.

⁶⁸Muhammad Syariat Tadjuddin, *Membaca Mandar Hari Ini*, h. 50-51.

⁶⁹Nurnaningsih, *Landasan Hukum dan Persihiran*, h. 7

Mandar memiliki beberapa bentuk/cara yang berbeda-beda dalam mengamalkan surah al-Mu‘awwizatain sebagai bentuk ikhtiar berlindung kepada Allah swt dari kejahatan sihir. Beberapa fakta yang telah ditemukan, bahwa terdapat masyarakat yang tidak mengetahui surah Al-Mu‘awwizatain , sehingga tidak pernah diamalkan. Namun, masyarakat tersebut memiliki bacaan khusus, yang digunakan untuk berlindung kepada Allah swt seperti pernyataan dari salah satu informan yang mengatakan:

*“ndani uissang iting surah Al-Mu‘awwizatain , tapi mua melo a matindo simata u serahkan i lao ri Puang Allah Ta’ala, anna barakka’na nabi Muhammad, iyamo simata dipake massinding”*⁷⁰

Artinya:

“Saya tidak mengetahui surah *Al-Mu‘awwizatain* , tetapi setiap saya hendak tidur, saya berserah diri kepada Allah dan berharap dapat berkah dari nabi Muhammad saw, itulah yang saya gunakan untuk berlindung”

Pernyataan di atas sejalan dengan ajaran agama, meskipun tidak menggunakan surah perlindungan, tetapi tujuannya selaras dengan diturunkannya surah *Al-Mu‘awwizatain* , yaitu sebagai bacaan yang diamalkan untuk senantiasa bersandar kepada Allah swt, agar terhindar dari kejahatan-kejahatan yang ada di muka bumi. Beberapa ayat telah menganjurkan untuk berlindung kepada Allah swt seperti dalam QS Ali-Imran/3:173

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدِ جَمَعُوا لَكُمْ فَآخِشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا
حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Terjemahnya:

“(yaitu) orang-orang (yang mentaati Allah dan rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia Telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, Karena itu takutlah kepada mereka", Maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.”

⁷⁰Nurdin, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kecamatan Campalagian Kab. Polewali Mandar, 20 Mei 2022.

Battuanna:

“Iyamo tau iya matturu’i pesiona Puang Allah Taala anna suro-Na diang to ma’uang lao ise’iya: sitongangna rupa tau pura mappasirumungano’o mie’ jannangan na ammusu’io mie’, jari sawa’ bassnamo di’e parakke’o mie’ lao ise’iya” jari pau-pau di’o mattambai tappaa’na ise’iya na’uang: Sukku’mi Puang Allah Taala menjari pattulunggi, anna Puang Allah Taala parrundung kaminang macoa.”⁷¹

Fakta lain juga ditemukan dari kalangan masyarakat awam, masih memiliki keyakinan terhadap dukun, akan tetapi dibarengi dengan pengamalan surah-surah perlindungan termasuk surah *Al-Mu‘awwizatain*. Upaya penyembuhan sifatnya personalistik, penyakit yang dipengaruhi oleh makhluk supranatural, maka bentuk penyembuhannya juga harus mempunyai kekuatan *ghaib* ataupun *magic* yang mampu melawan agen penyakit. Kekuatan pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun, umumnya berdasarkan pada kepercayaan masyarakat yang memiliki hubungan erat dengan kebatinan, agama maupun tradisi.⁷²

Masyarakat yang berada dalam kawasan Polewali Mandar, dapat dikatakan menerima surah *al-Mu‘awwizatain* sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam ajaran Islam, sehingga mereka menganggap bahwa surah tersebut perlu diyakini dan tetap diamalkan dalam mengatasi kejahatan sihir, meskipun mereka masih memiliki keyakinan terhadap dukun, sebagai tradisi yang dilakukan sejak dulu sampai sekarang, hal itu dipengaruhi oleh karena masyarakat masih memiliki kepercayaan animisme.

Pada umumnya, istilah dukun banyak disalahpahami oleh beberapa kalangan dan diidentikkan dengan sesuatu yang negatif. Namun, bagi penulis, segala tindakan tergantung pada niat seseorang, akan tetapi lebih memerhatikan unsur-unsur yang ada di dalamnya.⁷³ Pada hakikatnya islam

⁷¹Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala’bi*, h. 117.

⁷²Nurnaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan*, h. 12-13.

⁷³Islam melarang melakukan perbuatan yang menyimpang, seperti membuat sesajen dan meminta bantuan terhadap makhluk selain Allah swt, serta mengucapkan bacaa-bacaan khusus (mantera).

merestui pengobatan karena bagian dari ikhtiar, hal itu dapat dilihat dari hadis nabi adalah sebagai berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ فَإِذَا أُصِيبَ دَوَاءُ الدَّاءِ بَرَأَ بِإِذْنِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

Rasulullah saw bersabda: setiap penyakit ada obatnya, apabila telah ditemukan obat yang tepat dengan penyakit itu, maka sembuhlah penyakitnya atas izin Allah swt.⁷⁴

Hadis di atas menjelaskan bahwasanya, manusia perlu melakukan ikhtiar, karena setiap penyakit yang diturunkan oleh Allah juga terdapat obatnya. Tetapi Islam melarang manusia untuk mengobati sihir dengan *nusyroh*, hal tersebut dijelaskan dalam hadits Rasulullah saw:

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ سُئِلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ النَّشْرَةِ فَقَالَ: هُوَ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ .

Artinya:

“Dari Jabir bin ‘Abdillah ra. ia bertutur bahwa nabi ditanya tentang Nusyrah, Rasulullah saw. Menjawab: nusyrah itu tergolong perbuatan setan.”⁷⁵

Nusyroh adalah alternatif pengobatan yang terdapat di dalamnya mantra-mantra atau jimat-jimat. *Nusyroh* merupakan amalan dari kaum jahiliyah, dan termasuk amalan setan, karena melawan sihir dengan sihir, dan tidak membaca surah perlindungan.

Selain itu, juga terdapat sebagian masyarakat yang mengamalkan surah *al-Mu‘awwizatain* sebagai bentuk penerimaan mereka secara totalitas. Hal tersebut dapat diketahui dari salah satu informan yang mengatakan bahwa:

⁷⁴Sulaiman Bin Al-Asy’ab Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz. 11, (Mesir: Mauqi’ Wizārah Al-auqāf), h. 362.

⁷⁵Sulaiman Bin Al-Asy’ab Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz. 11 (Mesir: Mauqi’ Wizārah Al-auqāf), h. 362.

Membaca surah *al-Mu‘awwiz‘atain* termasuk sunnah, berdasarkan riwayat yang menjelaskan bahwa Rasulullah saw pernah menggunakan ayat tersebut, beberapa hadits juga menjelaskan bahwa kedua surah tersebut dapat digunakan sebagai obat bagi yang sakit, dan sebagai doa atau wasilah untuk memohon perlindungan kepada Allah swt.⁷⁶

Islam menegaskan bahwa setidaknya terdapat dua surah perlindungan dianjurkan untuk diamalkan bagi kalangan muslim. Hal ini dapat diketahui dari segi historis diturunkannya surah *Al-Mu‘awwiz‘atain*, juga beberapa hadis-hadis yang menganjurkan manusia untuk mengamalkan surah tersebut, sebagai jalan untuk berlindung kepada Allah swt.

Kecenderungan masyarakat Mandar menerima dan mengamalkan dua surah perlindungan, sebagai sarana untuk berlindung dari kejahatan makhluk. Namun, bentuk-bentuk penerimaan mereka cukup beragam, dilihat dari sikap dan pandangan masyarakat terhadap surah *Al-Mu‘awwiz‘atain*. Ada yang mengamalkan surah ini tetapi dibarengi dengan bacaan lain, adapula yang mengamalkannya dan masih melakukan upaya perdukunan, bahkan adapula yang mengamalkan *al-Mu‘awwiz‘atain* dibarengi dengan surah-surah perlindungan lainnya.

B.1. Keyakinan Masyarakat Terhadap Kejahatan Sihir

Sihir secara bahasa, diserap dari dari bahasa Arab yaitu *sahara-yashiru-sihran* yang berarti sebuah tipu daya. Sihir juga dapat diartikan sebagai berpaling dari makna hakikatnya.⁷⁷ Sihir adalah sebuah tindakan yang memiliki tujuan negatif, memutar balikkan fakta, sebuah kepalsuan atau mengada-ada agar menjatuhkan orang lain. Sihir berarti mencelakai orang lain dengan menggunakan mantra, guna-guna dan tindakan sejenisnya yang

⁷⁶Maman setiawan, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Ugi Baru Kecamatan Wonomulyo Kab. Polewali Mandar,, 18 april 2022.

⁷⁷Nurnaningsih, *Landasan Hukum Perdukunan dan Persihiran*, h. 17.

dapat membunuh, memberikan rasa sakit, bahkan dapat memisahkan suami dan istri.⁷⁸

Di kalangan masyarakat yang memiliki pandangan yang beragam terkait adanya sihir. Perbedaan itu memungkinkan karena kekuatan sihir tidak secara kasat mata di kalangan mereka. Hal itu dapat dilihat dari jawaban para informan, ketika ditanya tentang keyakinan masyarakat terhadap keberadaan kejahatan sihir di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

Informan I : “Sihir memang ada dimuka bumi”⁷⁹

Informan II : “*Harus memang toi tau makannyang sihir apa’ diang tongan dini lino, jadi parallui diamalkan surah al-falaq anna’ surah al-nas.*”⁸⁰

“Sebagai manusia harus percaya bahwa kejahatan sihir benar-benar ada, karena kejahatan sihir telah nampak di muka bumi, jadi kita perlu mengamalkan surah al-falaq dan al-nas.”

Informan III : “*Parallui diyakini mua sihir diang dini’ lino anna’ iya di’o sihir ketentuanna pole ri puang Allah Ta’ala apa’ termasuk ujianna puang.*”⁸¹

“Kita perlu meyakini bahwa sihir ada di muka bumi karena sihir merupakan ketentuan dari Allah swt dan sihir juga termasuk ujian dari Allah swt.

Informan IV : “Awalnya, saya tidak *percaya* sihir karena saya menganggap bahwa sihir adalah sebuah mitos tetapi setelah saya kut dengan peruyah akhirnya saya baca dari berbagai *literature* dan ternyata sihir memang ada di dunia nyata, dan islam memang mewajibkan kita untuk beriman kepada yang *ghaib*.”⁸²

Berdasarkan hasil wawancara di atas, secara umum masyarakat Mandar meyakini tentang adanya sihir, karena telah nampak efeknya.

⁷⁸ Nurnaningsih, *landasan hukum perdukunan dan persihiran*, h. 20.

⁷⁹Ridwan, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Passairanng Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 april 2022 .

⁸⁰Nurlina, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

⁸¹Tager, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

⁸²Wahab, *Wawancara Oleh Penulis*, di desa Pangesoran Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 18 Mei 2022.

Pernyataan tersebut sejalan dengan ayat al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt dalam QS Al-Baqarah/2:102

وَلَيْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ ﴿١٠٢﴾

Terjemahnya:

“Dan alangkah buruknya perbuatan mereka, menjual dirinya (dengan sihir itu), seandainya mereka mengetahui.”

Battuanna:

*“Anna sitongangna gengge sanna'i pangganuangna ise'iya mambaluang alawena lao di seher, tenna' diangi di se'iya ma'issang.”*⁸³

Ayat di atas memberikan informasi kepada manusia, bahwa kejahatan sihir harus diyakini keberadaannya. Orang yang melakukan tindakan sihir, sama halnya menjual dirinya melalui perbuatan keji, dan siapapun yang melakukan perbuatan tersebut, maka celakalah dirinya dan tidak akan mendapatkan keberuntungan di akhirat, serta mendapatkan azab dari Allah swt. Maka dari itu, hendaknya manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, karena pahala dariNya jauh lebih baik daripada sihir yang mencelakakan manusia. Secara umum, masyarakat mengakui adanya sihir sebagaimana pengakuan mereka bahwa Allah swt juga yang menciptakan sihir, tetapi pengakuan mereka beragam, ada yang percaya karena telah nampak, ada pula yang percaya setelah ikut dengan *peruqyah*.

Sihir juga merupakan ujian dari Allah swt, semua penyakit termasuk kehendak Allah swt, hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِيرِ
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Terjemahnya:

“Dan sungguh kami akan berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira ini kepada orang-orang yang sabar.”

⁸³Muh. Idnan khalid, *Koroang Mala'bi*, h. 25.

Battuanna:

“*Anna sitongangna iyami’ tongang na paccowao mie’ pole di saicco’ rakke’, anna acipurang, anna akurangan pole di barang-barang, anna nyawa, anna bua-bua. Anna pakarioi to sa’bar.*”⁸⁴

Ayat tersebut menerangkan, bahwa setiap manusia pasti memiliki ujian dari Allah swt dengan ketakutan, yaitu melalui musuh, kelaparan, kekurangan harta, disebabkan oleh adanya malapetaka, dan jiwa, yaitu: pembunuhan, kematian dan berbagai penyakit, serta buah-buahan, dan sampaikanlah kabar gembira ini kepada orang-orang yang sabar.⁸⁵ Selain itu, juga terdapat dalam hadits Rasulullah saw yang berbunyi:

مَا يُصِيبُ الْمُسْلِمَ مِنْ نَصَبٍ وَلَا وَصَبٍ وَلَا هَمٍّ وَلَا حُزْنٍ وَلَا أَذًى وَلَا غَمٍّ حَتَّى الشَّوْكَةِ يُشَاكُهَا إِلَّا كَفَّرَ اللَّهُ بِهَا مِنْ خَطَايَاهُ

Artinya:

“Tidaklah seorang muslim tertimpa suatu kelelahan, atau penyakit, atau kekhawatiran, atau kesedihan, atau gangguan, bahkan duri yang melukainya melainkan Allah akan menghapus kesalahan-kesalahannya karenanya”⁸⁶

Hadis tersebut menjelaskan, tentang setiap muslim akan diberikan kelelahan, penyakit, gangguan, atau duri yang melukainya. Maka dari itu, hendaklah manusia meminta ampun kepada Allah swt dan sadar bahwa manusia itu lemah, karena hanya Allah swt yang berkuasa atas kesembuhan terhadap penyakit yang menyimpannya, dan Allah swt akan mengampuni kesalahan-kesalahan yang ia lakukan. Penyakit yang disebabkan oleh kejahatan sihir, juga merupakan bagian dari kehendakNya, sebab Allah swt yang memberikan kesempatan kepada jin untuk menggoda manusia. Maka

⁸⁴ Muh. Idham khalid, *Koro’ang Mala’bi*, h. 38.

⁸⁵ Imam Jalaluddin al-Mahali dan imam jalaluddin al-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996), h. 81.

⁸⁶ Muhammad Ibn Ismā’īl Al-Bukhari, *sahih Bukhari*, Juz 19 (Mesir: Mauqi’ wizārah Al-auqāf), h. 26. ibn Muslim Al-hajaj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, juz 4, h. 1992.

dari itu, hendaknya manusia percaya bahwa sihir benar-benar ada di dunia nyata.

firman Allah swt QS al-A'raf ayat 27 disebutkan, bahwa para setan dan kaumnya, mampu melihat manusia dengan jelas. Sedangkan manusia tidak dapat melihat setan, dan Allah swt menjadikan orang-orang menjadi teman setan bagi mereka yang tidak beriman kepadaNya.⁸⁷ Allah swt telah menurunkan berbagai ayat perlindungan bagi manusia dari kejahatan makhluk, termasuk surah *al-Mu'awwizatain* yang menjelaskan bagaimana manusia berlindung pada beberapa sifat Allah swt dari kejahatan-kejahatan yang ada di muka bumi, sehingga manusia perlu mendekatkan diri kepadaNya dan berharap agar selalu mendapat pertolongan dariNya.

B.2. Penerimaan Masyarakat Terhadap *al-Mu'awwizatain* dalam Mengatasi Kejahatan Sihir

Surah *al-Mu'awwizatain* diturunkan oleh Allah swt, sebagai benteng perlindungan dari kejahatan makhluk. Menghadapi fenomena sihir, tentu masyarakat berbeda-beda dalam mengatasinya, hal itu dapat diketahui dari jawaban para informan, ketika ditanya tentang pandangan dan penerimaan terhadap surah *al-Mu'awwizatain* sebagai surah yang diamalkan dalam menghadapi kejahatan sihir.

Informan I : “Saya menerima bahwa surah *al-Mu'awwizatain* ada di dalam Al-Qur'an, dan memang harus diyakini karena al-Qur'an adalah perkataan Allah. Tetapi saya tidak mengetahui keutamaan surah tersebut makanya saya tidak pernah mengamalkannya, tetapi sebelum tidur saya hanya berlindung dengan menyebut nama Allah *Bismillahirrahmanirrahim*.”⁸⁸

Informan II: “Tentu saya menerima *al-Mu'awwizatain* sebagai surah perlindungan. Namun, sebelum terkena sihir saya tidak

⁸⁷Kementrian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, h. 153.

⁸⁸Ridwan, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Passairanng Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

mengamalkannya, setelah terkena sihir saya baru rutin mengamalkan surah ini.”⁸⁹

Informan III: “Tuhan maha kuasa menurunkan ayat Al-Qur’an yang mempunyai masing-masing manfaat secara khusus, seperti *al-Mu’awwizatain* yang dikhususkan untuk berlindung dari hal-hal yang bersifat metafisika, dan saya mengamalkan surah ini karena sudah melekat sejak kecil dan termasuk surah yang mudah untuk diamalkan”⁹⁰

Informan IV: “*Harus memang toi tau makannyang sihir apa’ diang tongan dini lino, jadi parallui diamalkan surah al-falaq anna’ surah al-nas, tapi wattunna ndappa’ narua sihir biasa u amalkan biasa towandi ndan uamalkan*”⁹¹

“Sebagai manusia harus percaya bahwa kejahatan sihir benar-benar ada, karena kejahatan sihir telah nampak di muka bumi, jadi kita perlu mengamalkan surah *al-falaq* dan *al-nas*, tetapi sebelum saya terkena sihir terkadang saya amalkan surah ini, tapi juga terkadang juga saya tidak mengamalkannya”

Informan V: “*Diang ilalang koroang naparabungi puang sangana al-falaq anna’ al-nas untuk parallu diamalkan apa’ iyamo di’e surah maeddi sanna’ keutamaanna, innai mamabaca 3 Qul rapangi natamma’i koroang 30 juz anna’ iyamo dipake massinding supaya ndani tau narua sihir.*”⁹²

“Terdapat di dalam Al-Qur’an yang diturunkan oleh Allah swt yaitu QS *al-Falaq* dan *al-Nas* yang perlu untuk diamalkan, karena surah ini memiliki banyak keutamaan, siapapun yang membaca 3 Qul bagaikan menamatkan al-Qur’an sebanyak 30 juz dan surah yang digunakan untuk berlindung agar kita tidak terkena sihir.”

Informan VI: “Saya menerima surah ini sebagai surah perlindungan karena banyaknya hadits yang menjelaskan keutamaan surah ini dan digunakan oleh Rasulullah saw untuk berlindung kepada Alla swt.”⁹³

Pernyataan dari beberapa informan di atas telah menunjukkan, bahwa masyarakat Mandar telah menerima dua surah perlindungan ini dalam

⁸⁹Nurlina, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

⁹⁰Asrawati, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Bonne-bonne Kec. Mapilli Kab. Polewali Mandar, 26 April 2022.

⁹¹Nurlina, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 april 2022.

⁹²Tager, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

⁹³Wahab, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa pangesorang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 18 Mei 2022.

mengatasi kejahatan sihir. Sebagai masyarakat muslim, harus meyakini setiap makna yang terkandung di dalamnya. Namun, sebagian masyarakat muslim di kalangan orang-orang awam, pemahamannya masih kurang tentang makna dan keutamaan al-Qur'an, sehingga tidak mengamalkannya. Masyarakat Polewali Mandar, menerima bahwa surah *al-Mu'awwizatain* adalah *kalamullah* yang harus diyakini, hal itu dapat dilihat bahwa surah *al-Mu'awwizatain* terdapat di dalam al-Qur'an, yakni pada QS *al-Falaq* yang terdiri dari 5 ayat, termasuk surah ke 113 dalam Al-Qur'an. Sedangkan pada QS *al-Nas* terdiri dari 6 ayat, termasuk surah ke 114, yang menjelaskan tentang perlindungan manusia dari kejahatan makhluk.

Selain itu, sebagian dari masyarakat memiliki pemahaman bahwa surah *al-Mu'awwizatain* diturunkan untuk berlindung dari kejahatan sihir, maka dari itu penting untuk diamalkan. Hal tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah saw, bahwa *al-Falaq* dan *al-Nās* adalah surah terbaik:

عن النبي صلى الله عليه و سلم قال قد أنزل الله علي آيات لم ير مثلهن قل أعوذ برب الناس إلى آخر السورة و قل أعوذ برب الفلق إلى آخر السورة

Artinya:

“Rasulullah saw bersabda: Allah telah menurunkan surah kepadaku, yang merupakan ayat yang tidak adaandinganya, *Qul A'ūzu bi rabbil falaq dan Qul A'ūzu bi rabbil al-Nās*.⁹⁴

Hadis tersebut menunjukkan bahwa, *al-Mu'awwizatain* adalah surah yang memiliki keutamaan, diturunkan kepada manusia untuk berlindung kepada Allah swt dari kejahatan sihir. Surah *al-Falaq* dan *al-Nās* merupakan surah perlindungan, yang di dalamnya memiliki makna secara khusus, menunjukkan beberapa kejahatan yang termaktub dan cara seseorang untuk

⁹⁴Muhammad Bin 'Īsa Al-Timīzī, *Jāmi' Ṣaḥīḥ Sunan Al-Tirmīzī*, juz 5 (Beirut: Dārul Ihyā' Al-turāṣ Al-'arabī) h. 452.

berlindung. Surah ini disebut sebagai surah yang tidak ada tandingannya sebagai surah terbaik dalam merespon kejahatan sihir yang ada di muka bumi.

Masyarakat Polewali Mandar memiliki pemahaman yang sama terhadap dua surah perlindungan. Pada umumnya, mereka memahami bahwa surah tersebut terdapat dalam Al-Qur'an dan sebagai surah yang digunakan untuk berlindung, sehingga perlu diyakini dan diamalkan. Menurut informasi dari para informan di atas, telah menunjukkan bahwa *al-Mu'awwizatain* adalah surah terbaik yang digunakan untuk berlindung, pernyataan salah satu informan penulis yang mengatakan bahwa:

al-Mu'awwizatain sebagai surah yang memiliki banyak keutamaan, *al-Mu'awwizatain* diturunkan oleh Allah swt secara khusus digunakan untuk berlindung agar terhindar dari kejahatan-kejahatan yang ada di muka bumi. Namun, Rasulullah saw juga membaca surah *al-Ikhlās* ketika berlindung kepada Allah swt, sehingga terdapat sebagian masyarakat juga mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* dibarengi dengan surah *al-Ikhlās*.

Terdapat banyak hadis yang menganjurkan untuk mengamalkan surah *Al-Mu'awwizatain*. Hal ini dapat diketahui dari salah satu hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ آيَاتُ أَنْزَلْتُ عَلَيَّ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ فَطُفُّوا أَعُوذُ بِرَبِّ
الْفَلَقِ وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ

Artinya:

Wahai Ibnu Abbas, maukah kamu aku beritahu sesuatu yang paling dianjurkan untuk berlindung? Kemudian Ibnu Abbas pun menjawab: “iya wahai Rasulullah”, maka beliauapun bersabda: *Qul A'ūz u bi rabbil falaq dan Qul A'ūz u bi rabbil al-Nās.*⁹⁵

⁹⁵Ahmad bin Syu'aib Al-nasā'i, *Sunan Al-nasā'i*, Juz 4 (Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf), h. 50.

Hadis di atas memberikan informasi, bahwa *al-Falaq* dan *al-Nas* merupakan surah yang sangat dianjurkan untuk berlindung dari kejahatan sihir, yang pada saat itu Rasulullah saw bertanya kepada Ibnu Abbas tentang surah yang dianjurkan untuk berlindung, kemudian Rasulullah saw mengajarkan, “*Qul a’ūdzubirabbil falaq wa Qul a’ūdzubirabbi al-Nās* ”, tentu ini menjadi perisai bagi umat Rasulullah saw.

Sebagai masyarakat muslim, tentu meyakini di setiap makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur’an, termasuk surah *al-Mu’awwizatain* yang di dalamnya terdapat *isti’adzah* yang berarti (pelindung), yaitu memohon perlindungan pada beberapa sifat Allah swt yang termaktub dalam surah *Al-Mu’awwizatain* , sebagaimana dalam Al-Qur’an yang menunjukkan kata *isti’adzah*, berikut arti dari hadis yang menunjukkan *isti’adzah* dari surah *Al-Mu’awwizatain*

“Dari Uqbah bin Amir ra dia berkata: ‘ketika aku berjalan bersama Rasulullah saw antara Juhfah dan Abwa’, tiba-tiba kami diliputi angin dan cuaca gelap sekali. Maka Rasulullah saw memohon perlindungan dengan membaca, *qul a’ūdzu birabbi al-falaq* dan *qul a’ūdzubirabbi al-Nās* , dan bersabda: ‘wahai ‘Uqbah, berlindunglah kepada Allah dengan kedua surah itu. Maka tak ada seseorang berlindung kepada Allah dengan (doa) yang menyerupai keduanya’, katanya: ‘dan aku mendengar beliau menjadi imam shalat dengan membaca kedua surah itu.’”

Para setan memiliki berbagai upaya untuk memberikan tipuan kepada manusia, sehingga surah *al-Mu’awwizatain* memberikan penjelasan tentang cakupan kejahatan-kejahatan yang diliputi dari berbagai tipuan, seperti dalam QS *al-Falaq* yang menjelaskan tentang beberapa kejahatan. Kejahatan makhluk yang secara umum, yaitu *syarr* (rasa sakit), kata *syurūr* memiliki

makna segala macam rasa sakit dan berbagai sebab ditimbulkannya rasa sakit, serta segala macam kedzaliman yang dapat disebut sebagai *syurūr*.⁹⁶

Kejahatan pada malam hari merupakan waktu yang dikuasai oleh setan dan manusia jahat. Oleh karena itu, sihir sangat kuat pengaruhnya ketika di malam hari, hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Baqarah/2: 257

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۗ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۗ هُمْ فِيهَا
خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Allah swt pelindung bagi orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah setan, yang mengeluarkan mereka daripada cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”

Battuanna:

“Puang Allah Taala parrundung di to matappa’, iya Puang mappasungi ise’iya pole di apattangan (akaperang) lo di tayang (tappa’), anna to kaper parrundungna iyamo setang iya mappasungi pole di paindo lao di appattangan. Ise’iyamo di’o pa’engei naraka, ise’iya mannannungan di lalangna.”⁹⁷

Kejahatan wanita yang meniup buhulnya adalah para tukang sihir sedang melakukan beberapa utas tali, kemudian dipraktikkan dengan ilmu sihir. Sedangkan kejahatan dengki, adalah sebuah kejahatan yang tidak menyukai kenikmatan yang diperoleh orang lain, sebagaimana firman Allah swt “*apabila ia dengki*”, ada kalanya seseorang memiliki sifat dengki yang tidak ditampakkan. Namun, kedengkiannya berasal dari hati dan merupakan pengganti setan.⁹⁸ Sedangkan di dalam QS *al-Nās* menunjukkan beberapa

⁹⁶Zuhrida Hayati, *Al-Muawwidzatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, h. 39

⁹⁷Muh. Idham Khalid, *Koroang Mala’bi*, h. 67.

⁹⁸Zuhrida Hayati, *Al-Muawwidzatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, h. 41-43.

sifat Allah swt yang dimintai pertolongan untuk berlindung dari kejahatan. Menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *al-Nās* memohon agar mendapatkan perlindungan dari *syarr*, dari berbagai dosa kedurhakaan, termasuk syirik yang berada dalam dada manusia.⁹⁹

Setiap masyarakat muslim termasuk masyarakat Polewali Mandar tentu menerima Al-Qur'an sebagai *kalamullah* yang tidak boleh diingkari kebenarannya. Namun, penerimaannya terhadap Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat berbeda-beda, yaitu sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Mengetahui makna Al-Qur'an serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari
2. Mengetahui makna Al-Qur'an tetapi tidak mengamalkannya
3. Tidak mengetahui makna Al-Qur'an, serta tidak mengamalkannya

al-Mu'awwizatain adalah dua surah pelindung yang diturunkan oleh Allah swt sebagai wasilah untuk bersandar kepadaNya, meminta pertolongan kepada Allah swt agar dijauhkan dari kejahatan-kejahatan makhluk yang ada di muka bumi.

C. Upaya Masyarakat dalam Penggunaan *al-Mu'awwizatain* Sebagai Pelindung Dari Kejahatan Sihir di Polewali Mandar

Sebagaimana pada pembahasan sebelumnya, tentang *al-Mu'awwizatain* yang memiliki banyak keutamaan, salah satunya adalah dapat digunakan sebagai pelindung seperti yang dilakukan oleh Rasulullah saw pada saat

⁹⁹ Zuhrida Hayati, *Al-Muawwidzatain dalam Al-Tafsir Al-Qayyim Karya Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah*, h. 48.

¹⁰⁰ Masyarakat polewali mandar, dapat dikatakan penerimaan mereka terhadap al-Qur'an berbeda-beda setelah peneliti melihat respon dan tanggapan mereka terhadap surah *al-Muawwidzatain*, yang terdapat di dalam al-Qur'an dan memiliki makna khusus untuk berlindung dari kejahatan makhluk.

terkena sihir. Sudah selayaknya umat Islam meneladani amalan-amalan dari Rasulullah saw.

Di kalangan masyarakat, terdapat perbedaan, bentuk sikap dan pandangannya terhadap *Al-Mu‘awwiz atain*. Secara umum, masyarakat Mandar memahami bahwa surah *al-Mu‘awwiz atain* sebagai pelindung terbagi menjadi dua, yaitu: bagi yang mengamalkannya beralasan bahwa, surah ini diturunkan oleh Allah swt untuk berlindung dan merupakan amalan dari Rasulullah saw. Sedangkan bagi yang mengabaikan, beralasan belum mendapatkan pemahaman tentang surah *Al-Mu‘awwiz atain*. Hal itu bisa diketahui, dari jawaban informan ketika ditanya terkait bentuk pegamalan *al-Mu‘awwiz atain* agar terhindar dari kejahatan sihir, sebagai berikut:

Informan I: “Sebelum terkena sihir, saya mengabaikan surah tersebut untuk saya amalkan sebagai pelindung, karena sebelumnya tidak mengetahui bahwa surah ini memiliki keutamaan yang mampu melindungi diri kita dari sihir, tetapi saya mengamalkannya setelah terkena sihir, hal ini saya dengar dari seorang guru yang menganjurkan untuk mengamalkan surah tersebut.”¹⁰¹

Informan II: “Dua surah perlindungan memiliki keutamaan, pada saat sebelum terkena sihir, saya terkadang mengamalkan terkadang juga tidak, tapi sebelumnya saya mengamalkan surah ini untuk berlindung dengan cara berzikir setiap selesai salat, selain surah *al-Mu‘awwiz atain* juga mengamalkan surah al-fatihah.”¹⁰²

Informan III: “*Iyamo dipake massinding supaya ndani tau narua sihir, u amalkan di’e surah wattunna duapa zamanna nippong penjajahan jepang, Alhamdulillah 95 tahunmi umurru, iya tarrus uamalkan anna’ lambi’ te’e ndana narua sihir, sebelum matindo ubaca 3 Qul berdasar a lao nabi muhammad, tapi diang bacaan laenna ubaca.*”¹⁰³

“Surah ini juga digunakan sebagai pelindung agar terhindar dari kejahatan sihir, saya mengamalkan surah ini sejak zaman

¹⁰¹Saena, wawancara oleh penulis, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

¹⁰² Nurlina, wawancara oleh penulis, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

¹⁰³Tager, wawancara oleh penulis, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

nippong (penjajahan jepang) dan alhamdulillah sekarang umur saya 95 tahun dan masih mengamalkan surah ini sampai sekarang. Saya terhindar dari gangguan sihir, sebelum tidur, saya membaca 3 Qul, kemudian mengambil dasar dari Rasulullah saw, tapi ada bacaan lain yang saya amalkan.”

Informan IV: “Bentuk pengamalan saya terhadap surah ini adalah membacanya sebelum tidur.”¹⁰⁴

Informan V : “*Indani rua u amalkan surah Al-Mu‘awwizatain , apa’ ndani uissang, tapi makannyang banda’ tia ilalang issinna nasawa’ Puang Allah Taala mapparabung, tapi simata mirau a’ lao ri Puang supaya nabengana’ pammase, Alhamdulillah lambi’ di te’e ndana’ nakira-kira tau.*”¹⁰⁵

“Saya tidak pernah mengamalkan surah *Al-Mu‘awwizatain* , karena saya tidak mengetahuinya. Akan tetapi saya tetap percaya pada kandungannya, karena Allah sendiri yang menurunkannya. Di samping itu, saya selalu berdo’a kepada Allah agar diberikan keberkahan, alhamdulillah sampai sekarang dilindungi dari kejahatan manusia.”

Informan VI: “Saya tidak mengetahui keutamaan surah tersebut, karena itu saya tidak pernah mengamalkannya. Akan tetapi, sebelum tidur, biasanya saya hanya berdoa dengan menyebut nama Allah, yaitu: ‘*Bismillahirrahmanirrahim*’.”¹⁰⁶

Informan VII: “Saya amalkan surah ini sebagai pelindung dan bentuk pengamalan saya ialah membacanya pada setiap selesai salat.

Berdasarkan beberapa informan di atas, terkait penerimaan mereka terhadap surah *Al-Mu‘awwizatain* , beberapa dari mereka menerima *al-Mu‘awwizatain* sebelum terkena sihir, ada juga yang menerima setelah terkena sihir. Masyarakat tidak mengamalkan surah ini sebagai pelindung sebelum terkena sihir, karena kurangnya pemahaman terhadap surah tersebut, akan tetapi masyarakat Polewali Mandar tetap menerima surah *al-Mu‘awwizatain* dapat dijadikan sebagai surah pelindungan dari kejahatan sihir.

¹⁰⁴Asrawati, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Bonne-Bonne Kec. Mapilii Kab. Polewali Mandar, 26 April 2022.

¹⁰⁵Nurdin, *wawancara oleh penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 20 Mei 2022.

¹⁰⁶Ridwan (23 tahun), *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Passairangg Kec. Campalagian, 21 april 2022.

Masyarakat Mandar memiliki beberapa bentuk dalam mengamalkan surah *Al-Mu‘awwizatain*, salah satunya adalah membacanya sebelum tidur. Hal ini juga merupakan amalan dari Rasulullah saw terhadap surah tersebut, untuk berlindung dari kejahatan sihir. Oleh karena itu, upaya yang dilakukan oleh masyarakat sesuai ajaran Rasulullah saw, hal tersebut sejalan dengan hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ كُلَّ لَيْلَةٍ جَمَعَ كَفَّيْهِ ثُمَّ نَفَثَ فِيهِمَا فَقَرَأَ فِيهِمَا (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ) وَ (قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ) ثُمَّ يَمْسُحُ بِهِمَا مَا اسْتَطَاعَ مِنْ جَسَدِهِ يَبْدَأُ بِهِمَا عَلَى رَأْسِهِ وَوَجْهِهِ وَمَا أَقْبَلَ مِنْ جَسَدِهِ يَفْعَلُ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ

Artinya:

“Dari Aisyah ra, bahwa setiap malam ketika Rasulullah saw mengunjungi tempat tidurnya, beliau selalu mengangkat kedua telapak tangan, kemudian beliau meniup tangannya dalam keadaan terbuka, lalu membaca surah *al-ikhlas*, surah *al-Falaq* dan surah *al-Nas*, kemudian dengan kedua telapak tangan tersebut, beliau mengusap ke seluruh bagian tubuhnya, mulai dari kepala, wajah hingga ke seluruh anggota tubuh lainnya. Beliau melakukan usapan sebanyak 3 kali.”¹⁰⁷

Hadis tersebut memberikan pelajaran bagi umat Rasulullah saw, bahwa surah *al-Mu‘awwizatain* sangat dianjurkan untuk diamalkan dan sangat jelas bahwa surah *al-Falaq* maupun *al-Nās* digunakan oleh Rasulullah saw untuk bersandar serta mengharapkan pertolongan dari Allah swt, agar selalu dilindungi dari berbagai jenis kejahatan sihir. Adapun cara yang dilakukan oleh Rasulullah saw adalah mengangkat kedua tangan beliau, lalu membaca surah *al-Ikhlās*, *al-Falaq*, dan *al-Nās*, kemudian mengusap ke seluruh tubuhnya. Hal tersebut membawa hikmah bagi umat setelahnya, bahwa surah *al-Mu‘awwizatain* sangat penting untuk diamalkan sebelum tidur agar sepanjang tidurnya terlindung dari kejahatan sihir yang dapat

¹⁰⁷Muhammad Ibn Ismā‘īl Al-Bukhari, *ṣaḥīḥ Bukhari*, Juz 17 (Mesir: Mauqi’ wizārah Al-auqāf), h. 10.

dilakukan oleh siapa saja, baik dari kalangan jin ataupun dari kalangan manusia.

Ajaran Islam, yang di dalamnya berkaitan dengan spiritual, mengajarkan berbagai macam upaya/tindakan yang dilakukan oleh kalangan muslim terkait masalah yang dihadapinya, seperti amalan-amalan dari Rasulullah saw, khususnya pada pengamalan surah *Al-Mu'awwiz atain* . Hal ini mengajarkan, sebagai masyarakat muslim, wajib meyakini adanya sihir yang dapat menyerang siapa saja dan kapan saja, sehingga perlu ditanamkan dalam diri bahwa *al-Mu'awwiz atain* merupakan surah yang harus diamalkan dan diyakini mampu menangkal kejahatan sihir.

Tujuan diturunkannya surah *al-Mu'awwiz atain* ialah sebagai surah pelindung bagi manusia, sebab kejahatan-kejahatan sihir sangat berpengaruh pada manusia yang dalam keadaan tidak sadarkan diri (tidur). Maka dari itu, Rasulullah saw menganjurkan umatnya agar mengamalkan surah *al-Mu'awwiz atain* sebagai wasilah untuk senantiasa berlindung kepada Allah swt dalam waktu tidurnya.

Selaras dengan hal itu, masyarakat muslim khususnya masyarakat Polewali Mandar, kedua surah ini sudah tidak asing di telinga mereka, karena surah ini sangat masyhur di kalangan masyarakat, baik dari kalangan awam maupun kalangan intelektual. Banyak upaya masyarakat dalam pengamalan *Al-Mu'awwiz atain* , sebagian dari mereka ada yang mengamalkan setiap selesai shalat fardu, ada yang mengamalkan setiap pagi dan sore, dan ada juga yang mengamalkannya sebelum tidur. Hal ini dapat diketahui dari jawaban beberapa informan, mengenai bentuk upaya masyarakat terhadap pengamalan surah *Al-Mu'awwiz atain* , yaitu sebagai berikut:

Informan I: “Saya amalkan surah ini sebagai pelindung, dan bentuk amalan saya adalah dibaca setiap selesai salat fardu.”¹⁰⁸

Informan II: “Saya mengamalkan surah ini setiap pagi dan sore, sebagai bentuk perlindungan dari kejahatan sihir.”

Informan III: “Saya amalkan sebagai pelindung dan bersandar kepada Allah, agar terhindar dari gangguan sihir, sebelum tidur saya pasti membaca surah ini.”¹⁰⁹

Informan IV: “Saya amalkan, sebelum tidur”¹¹⁰

Dari jawaban para informan di atas, terdapat 3 model pengamalan terhadap surah *Al-Mu‘awwiz̄atain*, bentuk pengamalan mereka sesuai dengan hadis Rasulullah saw, yaitu:

1. Membaca Setiap Selesai Salat Fardu

Membaca surah *al-Mu‘awwiz̄atain* merupakan sunnah, membaca setelah selesai salam juga dianjurkan oleh Rasulullah saw. Terdapat dalam hadis Rasulullah saw, yang memerintahkan kepada Ibn Hajar al-Asqalani untuk membaca surah ini setiap di akhir salam, karena membacanya di setiap selesai salam adalah salah satu waktu yang terbaik untuk diamalkan.

عن عقبه بن عامر قال : أمرني رسول الله صلى الله عليه و سلم أن أقرأ بالمعوذتين في دبر كل صلاة

Artinya:

“Rasulullah saw memerintahkan kepadaku agar membaca tiga surat perlindungan disetiap akhir shalat (setelah salam).”¹¹¹

2. Membaca Setiap Pagi dan Sore

¹⁰⁸Maman Setiawan, *wawancara oleh penulis*, di Desa Ugi Baru Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, 18 April 2022.

¹⁰⁹Tager, *wawancara oleh penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar,, 21 April 2022.

¹¹⁰Saena, *wawancara oleh penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar,, 21 April 2022.

¹¹¹Muhammad Bin ‘Īsa Al-Timiẓi, *Jāmi’ Ṣahih Sunan Al-Tirmiẓi*, juz 5, h. 171.

al-Mu‘awwizatain dianjurkan sebagai wirid maupun zikir pada pagi dan petang. Sebagaimana pada pagi hari adalah waktu pembuka/awal dari masuknya waktu siang, kemudian waktu sore adalah pembuka masuknya waktu malam. Oleh karena itu, manusia perlu meminta perlindungan dan penjagaan dari Allah swt agar senantiasa dihindarkan dari berbagai jenis keburukan, baik datangnya dari kalangan jin atau manusia yang di dalam hatinya ada penyakit iri dan dengki.

Terdapat anjuran untuk membaca surah *al-Mu‘awwizatain* dan bacaan zikir lainnya pada pagi dan petang, membacanya adalah sunnah. Seperti yang dijelaskan dalam hadis Rasulullah saw, berikut bunyinya:

أَخْرَجْنَا فِي لَيْلَةٍ مَطَرٍ وَظُلْمَةٍ شَدِيدَةٍ نَطَلَبُ رَسُولَ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِیُصَلِّيَ لَنَا فَأَذْرَكْنَاهُ فَقَالَ أَصَلَّيْتُمْ . فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا فَقَالَ قُلْ . فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ . فَلَمْ أَقُلْ شَيْئًا ثُمَّ قَالَ قُلْ . فَعُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا أَقُولُ قَالَ (قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ) وَالْمُعَوِّذَتَيْنِ حِينَ تُمْسِي وَحِينَ تُصْبِحُ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ تَكْفِيكَ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ

Artinya:

“Pada malam hari, hujan lagi gelap gulita, kami keluar mencari Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam untuk shalat berjamaah. Lalu kami menemukannya. Kemudian beliau bersabda: ‘apakah kalian telah shalat?’”. Namun, sedikit pun aku tidak berkata-kata. Beliau bersabda: ‘Katakanlah’, tapi sedikit pun aku tidak berkata-kata. Beliau bersabda, ‘Katakanlah.’ Namun, sedikit pun aku tidak berkata-kata. Kemudian beliau bersabda, ‘Katakanlah.’ Hingga aku berkata, ‘Wahai Rasulullah, apa yang harus aku katakan?’ Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Katakanlah (bacalah surah) qul huwallahu ahad (surah Al-Ikhlash) dan al-mu‘awwidzatain (surah Al-Falaq dan An-Naas) ketika sore dan pagi sebanyak tiga kali, maka dengan ayat-ayat ini akan mencukupkanmu (menjagamu) dari segala keburukan’.¹¹²

3. Sebelum tidur

Sebelum tidur, hendaknya seseorang melakukan zikir, hal ini telah diajarkan oleh Rasulullah saw, sebagaimana beliau menganjurkan agar

¹¹²Muhammad Bin ‘Isa Al-Timizi, *Jāmi’ Ṣahih Sunan Al-Tirmizi*, juz 13, h. 119.

senantiasa membaca surah-surah perlindungan termasuk *al-Mu‘awwizatain* sebagai surah terbaik untuk berlindung, terdapat dalam hadis Rasulullah saw:

عن عقبه بن عامر قال: «بيننا أنا أقود برسول الله صلى الله عليه وسلم في نقب من تلك النقاب إذ قال لي: يا عقبه ألا تركب! قال: فأشفقت أن تكون معصية قال: فنزل رسول الله صلى الله عليه وسلم وركبت هنية ثم ركب ثم قال: يا عقبه، ألا أعلمك سورتين من خير سورتين قرأ بهما الناس؟ قلت: بلى، يا رسول الله، فأقرأني قل: أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ وَقُلْ: أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ ثم أقيمت الصلاة فتقدم رسول الله صلى الله عليه وسلم فقرأ بهما ثم مرّ بي، فقال: كيف رأيت يا عقبه، اقرأ بهما كلما نمت وكلما قمت». رواه أحمد وأبو داود والنسائي

Artinya:

“Dari ‘Uqbah bin ‘Amir, ia berkata, ‘Ketika saya menuntun Rasulullah saw pada sebuah perjalanan di Naqab, tiba-tiba beliau bersabda kepadaku, ‘Wahai ‘Uqbah, Tidakkah kamu menaiki kendaraan?’ Uqbah berkata, ‘Aku khawatir jika penolakanku adalah termasuk maksiat’. Lalu Rasulullah saw turun, dan saya menaiki kendaraan beberapa saat, kemudian beliau naik kembali, lalu beliau bersabda, ‘Wahai ‘Uqbah, maukah kamu aku ajari dua surah yang lebih baik dari dua surah yang biasa dibaca oleh orang-orang?’, ‘Mau, wahai Rasulullah’. Lalu beliau membacakan kepadaku *qul a‘udzu birabbil falaq dan qul a‘udzu birabbil nas*. Setelah itu, iqamat dikumandangkan, Rasulullah saw maju dan membaca kedua surah itu. Kemudian beliau melewatiku, dan bersabda, ‘Bagaimana menurutmu wahai ‘Uqbah, bacalah kedua surat itu setiap kamu hendak tidur dan ketika kamu bangun’¹¹³

Hadis tersebut menjelaskan tentang keutamaan dua surah perlindungan, di mana Rasulullah saw pernah memberitahu kepada Uqbah untuk senantiasa membaca surah ini, baik ketika hendak tidur maupun pada saat bangun dari tidur, karena surah inilah yang terbaik untuk diamalkan sebagai perlindungan kepada Allah swt. Rasulullah saw memberikan pelajaran kepada umatnya, tentang amalan yang

¹¹³Ahmad bin Hambal, *Musnad Ahmad*, Juz 37 (Cet. III; Mesir: Mauqi’ Wizārah Al-auqāf) h. 249. Sulaiman Bin Al-Asy’ab Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, juz. 4, h. 472. Ahmad bin Syu’aib Al-nasā’i. *Sunan Al-Nasā’i*, Juz 8, h. 644.

beliau lakukan dalam menangkal kejahatan sihir, karena Allah swt telah mengingatkan kepada hambaNya bahwa sihir benar ada di dunia nyata dan menurunkan surah *al-Mu'awwizatain* sebagai alternatif untuk berlindung kepada beberapa sifat-sifat Allah swt agar seorang hamba semakin dekat dan mendapat perlindungan. Maka dari itu, sebagai manusia yang beriman hendaknya mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* untuk berlindung kepada Allah swt sesuai ajaran dari Allah swt dan Rasulullah saw.

D. Upaya Penggunaan Surah *al-Mu'awwizatain* Sebagai Obat dan Penyembuh Terhadap Kejahatan Sihir di Polewali Mandar.

Seperti pembahasan sebelumnya bahwa Kejahatan sihir ada di muka bumi, hal itu dapat dilihat dari respon masyarakat ketika ditanya tentang efek atau indikasi sihir yang mereka rasakan pada saat mengalami gangguan sihir, adalah sebagai berikut:

Informan I: “Saya pernah merasakan keanehan, seperti: sering mimpi buruk, leher saya tercekik, saya selalu melihat bayangan aneh, pelafon rumah sering muncul kepala monyet dan berbadan manusia, sering melihat tikus terkadang berwujud manusia, anehnya orang lain tidak dapat melihat apa yang saya lihat. Setelah saya melakukan berbagai upaya, seperti ke dokter, akan tetapi dokter tidak menemukan penyakit apapun. Akhirnya beralih ke dukun, kadang mengalami perubahan, kadang juga penyakitnya kambuh lagi. Maka upaya selanjutnya yang saya lakukan adalah, merutinkan membaca surah *al-Mu'awwizatain* sebagai bentuk perlindungan sekaligus penyembuh dari gangguan sihir. Menurut informasi yang saya dapat dari nenek saya sendiri, harus tetap meyakini keajaiban surah *Al-Mu'awwizatain*, bahkan saya mengamalkan di setiap waktu, setiap selesai salat, sebelum tidur, membaca sambil menyapu, ketika saya keluar rumah dan ketika melewati pekuburan. Maka dari itu, saya sangat meyakini ayat tersebut untuk dijadikan sebagai pelindung serta penyembuh dari gangguan jahat yang ada di muka bumi, karena saya sendiri sudah merasakan efeknya, setelah saya mengamalkan surah ini perasaan buruk yang dulu sempat saya alami *alhamdulillah* kembali normal dan mulai sekarang dan seterusnya akan mengamalkannya karena saya sudah menyakininya.”¹¹⁴

¹¹⁴Nurlina, *Wawancara Oleh Penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

Informan II: “Saya sering mimpi buruk, kulit saya memerah, bahkan mengelupas dan merasakan panas serta perih. Awalnya saya *bertawassul*, dan beliau menganjurkan untuk senantiasa mengamalkan surah perlindungan ini, yaitu *al-falaq* dan *al-nas*. Selain itu, beliau juga memberikan saya tasbih dan sebuah kertas, di dalamnya terdapat bacaan surah-surah perlindungan. Sebelum tidur, saya selalu membiasakan untuk memohon pertolongan kepada Allah dengan membaca *al-falaq* dan *al-nas*. Tidak hanya itu, saya juga meletakkan kertas, tasbih, dan foto *to salama*. Selain mengamalkan surah *Al-Mu‘awwiz‘atain*, saya juga menjalani berobat kampung.”¹¹⁵

Informan III: “Saya juga pernah merasakan, tangan saya seperti terpotong tapi terlihat utuh, kemudian saya menggunakan 3 Qul dan amalan berzikir lainnya melalui upaya *ruqyah*.”¹¹⁶

Informan IV: “Kadang mimpi buruk, setiap bangun kepala saya sakit, kadang juga seperti ditusuk-tusuk, selalu merasa lemas, kemudian tempat usaha sepi, dan kadang kesaksian para pelanggan bengkelnya tertutup, padahal bengkelnya sering kami buka. Dari hal ini kemudian saya amalkan *al-Mu‘awwiz‘atain* setiap selesai salat untuk berlindung kepada Allah.”

Beberapa dari pernyataan informan di atas menunjukkan bahwa, kejahatan sihir telah diyakini dan dialami oleh sebagian masyarakat di Polewali Mandar. Fenomena seperti ini telah dijelaskan dalam Al-Qur’an, yaitu pada kisah Nabi Musa as yang mendapat kemukjizatan dari Allah swt. Pada saat Nabi Musa as menghadapi tukang sihir, Musa seperti melihat bayangan aneh pada tongkat penyihir, hal ini dapat dilihat dalam QS Thahah/20: 67

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَىٰ

Terjemahnya:

“Dia Musa menjawab: ‘Bahkan kamulah campak dahulu!’, tiba-tiba tongkat mereka terbayang-bayang seolah-olah benda berjalan, disebabkan sihir mereka. Kemudian hati Musa merasa takut.”¹¹⁷

Ayat tersebut menjelaskan tentang kisah nabi Musa yang menunjukkan bahwasanya sihir itu nyata dan nampak dimuka bumi, yang

¹¹⁵Saena, *wawancara oleh penulis*, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar,, 21 April 2022.

¹¹⁶Wahab, *wawancara oleh penulis*, di desa Pangesorang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 18 Mei 2022.

¹¹⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur’an Al-Syifa*, h. 252.

pada saat itu “terbayang oleh Musa” tongkat penyihir terdapat benda yang sedang berjalan, padahal tali tersebut tidak berjalan sama sekali.

Selain itu, juga terdapat dalam QS *al-Falaq* yaitu: “*Dan dari kejahatan perempuan-perempuan yang meniup buhul-buhulnya*”, yaitu penyihir yang berhembus kemudian mengikatnya dengan seutas tali, lalu meniupnya dengan membacakan mantra, kemudian mengucapkannya tanpa ada keluar air ludah. Az-Zamaksyari berkata, sebagaimana yang telah dilakukan oleh anak-anak Lubaid.¹¹⁸

Kemudian dilanjutkan dengan, “*Dari kejahatan yang dengki apabila ia dengki*”, artinya ia telah menampakkan kedengkiannya dan berusaha untuk mencapainya, seperti yang dilakukan oleh Lubaid dari kalangan Yahudi kepada Rasulullah saw. Sebagaimana yang dilakukan oleh tiga kejahatan yang telah disebutkan dalam ayat tadi, terdapat 3 kejahatan yang disebutkan setelah *mā khalaq*, merupakan kejahatan yang parah, kejahatan makhluk secara umum, kejahatan malam yang dilakukan oleh penyihir, dan kejahatan para pendengki.¹¹⁹

Hasad atau dengki adalah salah satu di antara sifat yang buruk, tidak senang melihat orang lain mendapatkan kenikmatan dari Allah swt, dan berupaya untuk menghilangkan kenikmatan dari orang itu.¹²⁰ Menurut Sayyid Qutub, orang dengki bisa melakukan kejahatan dengan tipuan, seperti

¹¹⁸Jalaluddin Muhammad bin Ahmad al- Mahalli dan Jalaluddin Adb Rahman binAbi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 274.

¹¹⁹Alaluddin Muhammad bin Ahmad al- Mahalli dan Jalaluddin Adb Rahman binAbi Bakar as-Suyuti, *Tafsir Jalalain*, h. 274.

¹²⁰Addkhana Faizzatur Rokhmah, *Dengki dalam Perspektif Al-Qur'an Kolerasi Dengan Teori Agresi*, Skripsi (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2018), h. 42.

hipnotis. Hipnotis merupakan sebuah tipuan dan tidak ada yang mengetahui bentuk dan caranya.¹²¹

Beberapa kejahatan di atas yang telah disebutkan, pada surah *al-nās* juga menyebutkan beberapa sifat Allah swt untuk meminta perlindungan dan pertolongan, *ilah al-Nas* (sembahan manusia), dan 3 sifat Allah swt, yaitu: Rububiyah, al-Malik, dan Ilahiyah. Dialah Rabb pemilik segala sesuatu, termasuk makhlukNya. Oleh sebab itu, Dia memerintahkan semua yang memohon kepada-Nya, agar selalu berlindung kepada Dzat yang Maha Hidup dari kejahatan-kejahatan yang bersembunyi.¹²²

Sa'id bin Jubair meriwayatkan dari Ibnu Abbas mengenai الوسواس الخناس bisikan setan yang tersembunyi, dia berkata “yaitu setan yang selalu bercokol dalam hati manusia. Jika manusia lupa dan lalai, maka setan akan memberikan bisikan, dan jika manusia berdzikir kepada Allah swt maka setan itu akan bersembunyi, begitupula yang dikatakan oleh mujtahid dan Qatadah.

Kemudian dari Firman Allah swt من الجنة والناس yaitu “*dari golongan jin dan manusia*”, dalam tafsirnya dikatakan dari pihak yang selalu memberikan bisikan ke dalam dada manusia, dari kalangan setan jenis manusia maupun jin.¹²³ Salah satu keutamaan Al-Qur'an adalah sebagai *syifa* yang berarti penyembuh, dan memiliki masing-masing keutamaan dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan manusia. Melakukan pengobatan

¹²¹Idris Fitriyan, *Penafsiran Al-Muawwidzatain Komperasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim dan Tafsir Al-Azhar*, h. 74.

¹²²Abdul fida' 'imaduddin isma'il bin Umar bin katsir al-Quraisy al-bushrawi, *tafsir ibnu kaṣīr*, terj. Arif rahman hakim, dkk., *tafsir ibnu katsir*, (Cet. VI; Solo: Insan Kamil Solo, 2019), h. 901.

¹²³Abdul fida' 'imaduddin isma'il bin Umar bin katsir al-Quraisy al-bushrawi, *tafsir ibnu kaṣīr*, terj. Arif rahman hakim, dkk., *tafsir ibnu katsir*, h. 904.

dengan melantunkan ayat-ayat al-Qur'an, sangat berpengaruh pada kesehatan manusia, hal ini dijelaskan dalam QS al-Isra/82

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا ﴿٨٢﴾

Terjemahnya:

“Dan kami turunkan dari Al-Qur'an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al-Qur'an itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang dzalim selain kerugian.¹²⁴

Selaras dengan ayat di atas, surah *al-Mu'awwizatain* diturunkan sebagai pelindung sekaligus penyembuh dari kejahatan makhluk. Berdasarkan beberapa riwayat yang menyebutkan tentang turunnya surah ini sebagai amalan rutin dari Rasulullah saw untuk berlindung kepada Allah swt, sehingga menjadi perisai bagi umat setelahnya, khususnya pada masyarakat Polewali Mandar yang menjadikan dua surah perlindungan sebagai salah satu upaya mereka dalam menghadapi gangguan jahat.

Terkait upaya yang dilakukan oleh masyarakat dalam menghadapi kejahatan sihir, sebagian dari mereka masih melakukan upaya perdukunan. Berdasarkan hasil wawancara dari salah satu korban sihir, yang menyatakan bahwa dia terkena sihir kemudian melakukan upaya agar terhindar dari sihir itu dengan jalan berobat kampung, dibarengi dengan amalan *Al-Mu'awwizatain*.¹²⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan, korban sihir ini termasuk sebagai masyarakat awam yang masih meyakini tentang adanya upaya perdukunan sebagai alternatif atas kesembuhan mereka. Namun, selain dalam upaya perdukunan yang ia jalani, ia masih tetap mengharapkan pertolongan dari Allah swt. Hal ini karena dipengaruhi oleh kebiasaan berobat kampung, yang masih sangat marak di kalangan masyarakat awam.

¹²⁴Kementerian Agama RI, *Qur'an Al-Syifa*, h. 290.

¹²⁵Berobat kampung merupakan salah satu upaya untuk melakukan pengobatan bahan-bahan tradisional yang berasal dari ramuan alam dengan meminta bantuan kepada dukun.

Perlu diketahui, bahwa setiap perbuatan manusia tergantung niat dan unsur-unsur yang dilakukan. Sebab, agama telah mengajarkan tentang larangan berbuat syirik, dapat dilihat dalam QS an-Nisa ayat 26, yaitu: “*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukanNya dengan segala sesuatu apapun*”. Pada potongan ayat ini menunjukkan bahwa orang yang beriman, hendaknya hanya mengharapkan pertolongan hanya kepada Allah swt tanpa mempersekutukanNya.

Dalam menghadapi fenomena sihir, ikhlar setiap orang jelas berbeda-beda dalam melakukan upaya agar terhindar dari kejahatan sihir. Rasulullah saw telah mengajarkan dan memberikan wasiat kepada umatnya, terkait ritual yang dilakukan dalam merespon kejahatan sihir yang ada di muka bumi.

Salah satu upaya dalam menangkal sihir, ialah senantiasa mengamalkan *al-Mu‘awwizatain* sebagai wasilah untuk meminta pertolongan kepada Allah swt, selain karena surah tersebut diturunkan secara khusus untuk menghadapi kejahatan sihir, *al-Mu‘awwizatain* juga termasuk surah terbaik untuk berlindung sekaligus obat penawar dalam menangkal kejahatan sihir.

Terdapat berbagai upaya masyarakat dalam menghadapi kejahatan sihir melalui pengamalan *al-Mu‘awwizatain* ini, ada yang komitmen dengan berdzikir, ada yang melalui jalan *tawassul*, adapula dengan cara *ruqyah*. Hal itu dapat diketahui dari jawaban para informan terhadap bentuk pengamalan *al-Mu‘awwizatain* sebagai penyembuh dari kejahatan sihir, sebagai berikut:

Informan 1: “Saya terima dan yakin terhadap *al-Mu‘awwizatain* ini, karena saya sudah rasakan semenjak saya meyakininya dan rutin mengamalkannya bahkan sangat meyakini ayat tersebut dijadikan sebagai pelindung serta penyembuh dari gangguan jahat yang ada dimuka bumi karena saya sendiri sudah merasakan, setelah saya sudah mengamalkan surah ini perasaan buruk saya *alhamdulillah* kembali normal dan saya akan terus mengamalkannya karena saya sudah yakin, upaya

saya dalam mengobati sihir dengan *al-Mu'awwizatain* adalah berkomitmen membacanya dengan berzikir.¹²⁶

Informan II: “Tahap awal yang saya harus lakukan, dengan berusaha sendiri mengamalkan surah-surah perlindungan termasuk *Al-Mu'awwizatain*, jika efek sihirnya tidak hilang, saya ke kiyai atau ustadz untuk berobat, karena terkadang kejahatan sihirnya hilang ketika dibantu dengan orang lain, menggunakan surah-surah perlindungan termasuk didalamnya *Al-Mu'awwizatain*.”¹²⁷

Informan III: “Saya *bertawassul*, dan beliau menganjurkan saya untuk senantiasa mengamalkan surah perlindungan ini yaitu *al-Falaq* dan *al-Nās*, di samping itu dibarengi dengan berobat kampung sebagai salah satu bentuk upaya saya agar sembuh dari penyakit sihir ini.”¹²⁸

Informan IV: “Dalam menghadapi kejahatan sihir, upaya yang saya lakukan ialah *meruqyah* diri sendiri dengan membaca 3 Qul dan surah perlindungan lainnya.”¹²⁹

Melihat pernyataan dari informan di atas, telah menunjukkan bahwa terdapat tiga bentuk upaya pengobatan masyarakat terhadap surah *al-Mu'awwizatain* dalam merespon kejahatan sihir yang mereka rasakan. Dalam mengatasi kejahatan sihir, masyarakat Mandar melakukan berbagai upaya, menurut salah satu informan terkait dengan amalan rutin yang digunakan dalam menangkal sihir yang telah dialaminya, ialah dengan mengamalkan *al-Mu'awwizatain* sebagai bentuk pertolongan kepada Allah swt agar diberikan kesembuhan, dengan penuh keyakinan bahwa dua surah perlindungan ini sebagai jalan terbaik untuk diamankan.

Dzikir merupakan sarana bagi seorang hamba sebagai sarana agar terus mengingat tuhan, apapun kondisi yang dialami, baik dalam keadaan

¹²⁶Nurlina, *wawancara oleh penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

¹²⁷Maman Setiawan, *wawancara oleh penulis*, di Desa Ugi Baru Kec. Wonomulyo Kab. Polewali Mandar, 18 April 2022.

¹²⁸Saena, *wawancara oleh penulis*, di Desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 21 April 2022.

¹²⁹Abdul Wahab, *wawancara oleh penulis*, di desa Pangesorang Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, 18 Mei 2022.

lapang ataupun dalam keadaan sempit. Islam menganjurkan, agar setiap penganutnya tidak lepas dari mengingat Rabbnya, dengan jalan berdzikir kepada Allah swt, hal ini dijelaskan dalam QS ar-Ra’du/28

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Terjemahnya:

“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”

Battuanna:

“Iyamo to matapa’ anna atena menjari tannang sawa’ ma’ingarangi puang Allah Taala. Ingarangi sangga’ ma’ingarang lao di puang Allah Taala ate menjari tannang.”¹³⁰

Ayat tersebut memberi informasi kepada umat muslim yang beriman, agar selalu menyandarkan diri hanya kepada Allah swt melalui upaya berdzikir, dengan harapan mendapat penjagaan dari waktu ke waktu oleh Allah swt, karena seseorang yang *istiqomah* menjaga dzikirnya, hatinya akan merasa lebih tenang dan tenteram dibanding dengan yang jarang berdzikir. Ketika seseorang rutin melakukan amalan berdzikir melalui surah *Al-Mu’awwizatain*, terdapat beberapa macam cara pengamalannya, antara lain:¹³¹

1. Berdzikir setiap melakukan segala aktivitasnya
2. Berdzikir setiap keluar dari rumah
3. Berdzikir saat melewati pekuburan
4. Berdzikir setiap selesai salat
5. Berdzikir di waktu pagi dan sore hari
6. Berdzikir sebelum tidur

¹³⁰Muh. Idham Khalid, *koroang Mala’bi*, h. 425.

¹³¹Data ini penulis peroleh berdasarkan hasil wawancara dari beberapa informan pada masyarakat Polewali Mandar.

Selain itu, juga terdapat masyarakat yang melakukan pengobatan dengan cara *bertawassul* melalui pengamalan surah *Al-Mu'awwizatain*. Tawassul ialah meminta kepada seorang kiyai atau syekh yang cukup dekat dengan Allah swt, untuk ikut mendoakan pasien tersebut dengan keyakinan penuh bahwa doanya akan dijabah atau tembus ke langit. Tawassul juga diartikan sebagai jalan (wasilah) dan meminta kepada orang-orang yang saleh/dekat dengan Tuhan agar senantiasa didoakan.

Pada hakikatnya, tawassul semata-mata hanya untuk kesembuhan dan tetap dalam naungan Allah swt. Tawassul dalam Islam hukumnya boleh, hal tersebut dijelaskan dalam QS al-Maidah/35

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تَفْلِحُوْنَ ﴿٣٥﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah di jalan-Nya, agar kamu beruntung.

Battuanna:

*"E inggannana to matappa', pe'ataqwao mie' lao di Puang Allah Taala anna itai mie' tangalalang iya mala mappakadeppu'o di sese-Na. Anna' panjiha'o mie' di tangalalang-Na, mamoare'o mie' malloloang pasoroang."*¹³²

Ayat di atas menginformasikan terkait anjuran orang-orang yang beriman, baik laki-laki maupun perempuan untuk mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri dan meminta pertolongan hanya kepada Allah swt, tentu dengan jalan yang dibolehkan, seperti berdo'a kepada Allah swt, kalau perlu meminta kepada orang saleh untuk ikut mendoakan terhadap apa yang diinginkan. Selain itu, juga terdapat dalam hadis Rasulullah saw tentang dibolehkannya bertawassul pada orang-orang saleh yang masih hidup, sebagai berikut:

¹³²Muh. Idham Khalid Bodi, *Koroang Mala'bi*, h. 184.

يا رسول الله ليس لي قائد وقد شق علي فقال رسول الله : : ائت الميضاة فتوضأ ثم صل ركعتين ثم قل : اللهم إني أسألك وأتوجه إليك بنبيك محمد نبي الرحمة يا محمد إني أتوجه بك إلى ربك فيجلى لي عن بصري، اللهم شفعه فيّ وشفعني في نفسي، قال عثمان : فوالله ما تفرقنا ولا طال بنا الحديث حتى دخل الرجل وكأنه لم يكن به ضر

Artinya:

“Wahai Rasulullah aku tidak punya pemandu dan sangat payah. Beliau bersabda: ‘Pergilah ke tempat wudhu, berwudhu, shalatlah dua raka’at, kemudian berdoalah (dengan redaksi): ‘Wahai Allah, aku memohon dan menghadap kepada-Mu, dengan (menyebut) Nabi-Mu Muhammad saw, Nabi pembawa rahmat. Wahai Muhammad, sungguh aku menghadap kepada Tuhan-Mu dengan menyebutmu, karenanya matakु bisa berfungsi kembali. Ya Allah terimalah syafaatnya bagiku, dan tolonglah diriku dalam kesembuhanku.’ ‘Utsman berkata: ‘Demi Allah kami belum sempat berpisah dan perbincangan kami belum begitu lama sampai lelaki itu datang (ke tempat kami) dan sungguh seolah-olah ia tidak pernah buta sama sekali’¹³³

Hadis di atas menjelaskan dan menunjukkan tentang kebolehan setiap hamba untuk meminta kepada orang saleh agar ikut mendoakan hajatnya kepada Allah swt, yang di mana pada masa Rasulullah saw, si fulan meminta kepada Rasulullah saw agar melalui syafaat Rasulullah saw hajatnya sampai kepada Allah swt dan senantiasa diberi kesembukan pada kebutaan matanya. Hal ini dilakukan, sebab Rasulullah saw merupakan manusia paling mulia di sisi Allah swt, pembawa rahmat dan manusia yang paling dicintai dan dekat dengan Allah swt. sebagaimana potongan hadis yang menyatakan: “Sesungguhnya aku meminta kepadamu wahai Muhammad untuk meminta kepada Tuhan-Mu dengan menyebut namamu agar matakु bisa berfungsi kembali.”

¹³³Al-Hakim, Al-Musytadrak, *‘Alā al-Shahihāh*, (Beirut: Dear al-Kutub al-Ilmiyah,1990) juz 1, h.1.

Adapun beberapa bentuk pengobatan masyarakat melalui jalan tawassul adalah sebagai berikut:¹³⁴

1. Meminta kepada orang saleh untuk berdo'a kepada Allah swt
2. Dianjurkan membaca 3 surah perlindungan, yaitu 3 Qul sebelum minum air
3. Meminum air pemberian dari doa orang yang dekat dengan Allah swt
4. Berharap sepenuhnya mendapat kesembuhan atas kehendak Allah swt

Selanjutnya, sebagian masyarakat di Polewali Mandar melakukan pengobatan dengan *ruqiyah* seraya membaca surah *Al-Mu'awwizatain*. *Ruqiyah* adalah salah satu alternatif untuk seseorang yang terkena gangguan penyakit 'ain, sihir, maupun penyakit lainnya. Hukum *ruqiyah* dibolehkan dalam Islam, karena menyembuhkan orang lain dengan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai Al-Qur'an, serta mengikut sertakan ayat-ayat perlindungan dalam proses *ruqiyah*, termasuk surah *Al-Mu'awwizatain* .

Masyarakat yang melakukan upaya dalam merespon kejahatan sihir melalui *ruqiyah*, sejalan dengan hadis Rasulullah saw. Al-Qur'an dapat dijadikan sebagai wasilah dalam proses rukiah, hingga Rasulullah saw dan sahabatnya turut serta melakukan kegiatan *ruqiyah* dalam menangkal kejahatan sihir.

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari salah satu *peruqiyah*, bahwa masyarakat Mandar juga banyak melakukan upaya *ruqiyah* sebagai jalan untuk kesembuhan mereka. Menurutnya, ini adalah jalan yang terbaik agar masyarakat tidak melakukan upaya perdukunan, masyarakat harus

¹³⁴Saena, wawancara oleh penulis, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian, 21 April 2022.

mengetahui bahwa terdapat cara *syar'i* yang dapat dilakukan tanpa bantuan dukun atau paranormal lainnya.¹³⁵

“Terkadang, masyarakat datang ke rumah untuk berobat, terkadang juga saya yang mendatangi rumahnya, saya lebih suka datang ke rumah masyarakat agar banyak masyarakat yang melihat cara terbaik untuk mengobati pengaruh dari kejahatan sihir, dan di dalamnya tentu saya membaca dua surah perlindungan sesuai kondisi korban.”¹³⁶

Ruqiyah merupakan sebuah lafal yang secara khusus untuk dibaca, tujuannya untuk menghilangkan atau menyembuhkan penyakit. Adapun riwayat-riwayat *shahih* hingga ke tingkat *mutawatir*, bahwa *ruqiyah* itu dibolehkan. Terdapat 14 sahabat dan 2 orang dari *khulafaurrasyidin*, yakni Ali dan Utsman, serta sahabat lainnya seperti Abdullah, Ibnu Abbas, ‘Aisyah, dan Ibnu Mas’ud, hingga pada jalur periwayatannya juga sangat banyak seperti Uqbah, Sa’id Al-Khudri, dan ‘Aisyah. Beberapa riwayat telah disebutkan bahwa, ketika Rasulullah saw mendapati penyakit, beliau *meruqiyah* dirinya dengan surah *Al-Mu‘awwizatain*, kemudian beliau meniupkan ke seluruh tubuhnya. Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim.¹³⁷

عن عائشة رضي الله عنها أن النبي صلى الله عليه و سلم كان ينفث على نفسه في مرضه الذي قبض فيه بالمعوذات فلما ثقل كنت أنا أنفث عليه بمن فأمسح بيد نفسه لبركتها .

فسألت ابن شهاب كيف كان ينفث ؟ قال ينفث على يديه ثم يمسح بهما وجهه

Artinya:

¹³⁵Abdul Wahab, wawancara oleh penulis, di desa Pangesorang Kec. Campalagian, 18 Mei 2022.

¹³⁶Abdul Wahab, wawancara oleh penulis, di desa Pangesorang Kec. Campalagian, 18 Mei 2022.

¹³⁷Mukhlis M. Hanafi, “*Qur’anic Immunity Prospek dan Tantangan Al-Qur’an Sebagai Obat dimasa Pandemi*”. (Makalah yang disajikan dalam webinar bertajuk yang diadakan IAIN Salatiga pada Rabu 10 Juni 2020).

Dati Aisyah Radiyallahu ‘Anha: Bahwasanya nabi shallallahu ‘alaihi wasallam meniupkan ke tubuhnya saat mengalami sakit yang mengantarkannya pada kematiannya dengan membaca Al-Muawwizat dan setelah semakin berat sakit yang dialami maka akupun membacakan Al-Muawwizat dan meniupkan ke tangannya lalu mengusapkannya ke tubuhnya dengan tangannya sendiri yang lebih berberkah.¹³⁸

Melakukan pengobatan dengan meminta orang lain untuk meruqiyah, juga diperbolehkan oleh Rasulullah saw, hal ini terdapat dalam kutipan hadis Rasulullah saw yang berbunyi:

اعْرِضُوا عَلَيَّ زُفَاكُمْ لَا بَأْسَ بِالرُّفَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ

Artinya:

“Coba perlihatkan kepadaku ruqiyah yang biasa kamu lakukan, tidak mengapa ruqiyah selama tidak mengandung unsur kesyirikan.”¹³⁹

Hadis tersebut menjelaskan bahwa, bolehnya ruqiyah dengan menggunakan surah-surah yang diperbolehkan untuk dibaca selama tidak lepas dari ajaran Islam, sebagai jalan untuk memohon kepada Allah swt agar diberi kesembuhan dari penyakit ‘ain, penyakit dari serangan sihir, dan berbagai penyakit lainnya.

Berikut tata cara dalam proses pengobatan sihir yang dilakukan dengan jalan ruqiyah, yaitu sebagai berikut:

1. Dapat diketahui tempat sihir, kemudian dibacakan surah *Al-Mu‘awwizatain*
2. Meruqiyah dengan bacaan Al-Qur’an, terutama surah *al-Falaq* dan *al-Nās*
3. Mengambil 7 lembar daun bidara, kemudian menumbuknya hingga halus. Di antara dua batu, dibacakan surah *al-Kāfirun*, *al-Falaq* dan *al-Nās* masing-masing 3 kali.¹⁴⁰

¹³⁸Muhammad Ibn Ismā’il Al-Bukhari, *ṣahih Bukhari*, juz 5, h. 2158.

¹³⁹Muslim ibn al-hajjaj, *Ṣahīḥ Muslim*, Juz 4, (Cet. I; Qāhirah: Dār ihyā al-Kutub, 1374 H), h. 19.

¹⁴⁰Tazkiyah dari sejumlah ulama dan para penuntut ilmu di dunia islam, “*Tafsir Al-‘Usyr Al-Akhir*”, Cet; IV, Website: WWW. Tafseer . info E-mail: inda@tafseer.info, [t.th.], h. 172.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada umumnya, masyarakat Polewali Mandar menerima *al-Mu'awwizatain* sebagai surah perlindungan. Namun, bentuk penerimaan mereka berbeda-beda, ada yang mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* dan dibarengi dengan bacaan lain, adapula yang mengamalkannya tetapi masih melakukan upaya perdukunan, bahkan adapula yang mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* dibarengi dengan surah-surah perlindungan lainnya.

Adapun upaya masyarakat terhadap surah *al-Mu'awwizatain* sebagai pelindung dari kejahatan sihir. Terdapat 3 model pengamalan surah *al-Mu'awwizatain* yaitu: membaca *al-Mu'awwizatain* setiap selesai salat fardhu, membaca setiap pagi dan sore, dan membaca *al-Mu'awwizatain* sebelum tidur.

Adapun upaya masyarakat Mandar terhadap surah *al-Mu'awwizatain* sebagai upaya pengobatan, yaitu: komitmen dalam mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* sebagai wasilah (sarana zikir), mengamalkan *al-Mu'awwizatain* akan tetapi dibarengi dengan berobat kampung (dukun), *bertawassul* dengan meminta orang-orang saleh agar ikut mendoakan hajat/keinginan pasien kepada Allah swt, sebelum meminum air dan sebelum tidur dianjurkan untuk membaca 3 Qul, dan *ruqiyah* sebagai jalan untuk meminta kesembuhan dari Allah swt dengan membaca surah-surah perlindungan termasuk surah *Al-Mu'awwizatain* .

B. Implikasi

Hemat penulis, masyarakat Polewali Mandar sudah melakukan berbagai bentuk upaya dalam merespon kejahatan sihir, sesuai syari'at yang dianjurkan. Namun, sebagian besar dari mereka banyak yang mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* setelah terkena kejahatan sihir, dan seharusnya masyarakat mengamalkan surah *al-Mu'awwizatain* sebelum terkena sihir, sebagai bentuk perlindungan. *Wallahu a'lam bishshowab.*

DAFTAR PUSTAKA

- Kementrian Agama RI. *Qur'an Al-Syifa*, Bandung: PT. Syigma exameedia. 2019.
- Abu Daud, Sulaiman Bin Al-Asy'ab. *Sunan Abu Daud*. Juz 4 Mesir: Mauqi' Wizārah Al-auqāf. 1346 H.
- Adnan, Ibrahim Kamal. *Kupas Tuntas Masalah Jin dan Sihir*. Jakarta: Darus Sunnah. 2017.
- Aziz, Syekh Abdul. *Risālah fī ḥukmi siḥri wa al-kahānati*. Terj. Muhammad Abbas, *Risalah Tentang Hukum Sihir dan Perdukunan*. Riyadh: Perpustakaan Nasional Raja, 1999.
- Al-Bukhari, Muhammad Ibn Ismā'īl. *Ṣāhih Bukhari*, Juz. 17. Mesir: Mauqi' wizārah Al-auqāf. 1407 H.
- Al-hajjaj, ibn Muslim. *Ṣāḥīḥ Muslim*. Juz IV. Cet. I; Qāhirah: Dār Ihyā al-Kutub; 1374 H.
- Ali, Aizan, Mohd Yakub. *Sejarah Amalan Sihir dizaman Para Nabi Menurut Sumber Tafsir dan Hadits*. Jurnal Ushuluddin. Bil 18. 2003.
- Al-nasā'i, Ahmad bin Syu'aib. *Sunan Al-Nasā'i*. Juz IV. Mesir: Mauqi' Wizārah Al-auqāf. 1420 H.
- Al-Timīzi, Muhammad Bin 'Īsa. *Jāmi' Ṣāhih Sunan Al-Tirmīzi*. Juz. V. Beirut: Dārul Ihyā' Al-turāṣ Al-'arabī. Edisi II, 1998.
- Al-Aṣqalānī Syihāb al-Dīn ibnu Hajar. *Talkhīṣ Al-Kabīr Fī Takhrīj Ahādīs al-Rāfi' i al Kabīr*, Juz. IV. Cet. I; Mesir: Muassasah Qurṭubah, 1995.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin. al-Suyuthi, Imam jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Cet. III; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Aryani, Desi. *Semiotika Surah al-Mu'awwizatain Analisis Struktural Ferniand Seussure*. Skripsi. 2019.
- As-Suyuti, Imam. *Asbabun Nuzul*. Cet. I; Solo: Insan Kamil. 2016.
- As-Suyuti, Jalaluddin. *Al-itqān Fī 'Ulumul Qur'ān*. Juz. I. Mauqi' Al-Warrāq. 2009.
- Azura, Ayla Velisa. *Persepsi Masyarakat Terhadap Kejahatan Makhluk di Nagari Balai Kecamatan Lintau Buo Utara Sumatera Barat (Kajian Surah al-Falaq)*. Skripsi. 2019.
- Bodi, Muhammad Idnan Kholid. *Koroang Mala'bi Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*. Cet. I; Makassar: Balitbang Agama. 2019.
- Bodi, Muh. Idnan Khalid. *Sejarah Mandar Masa Kerajaan Hingga Sulawesi Barat*, Cet. I; Surakarta: Zadahaniwa. [t.th.].
- Diniayah, Khalifatu. Polemik Tentang 'Ismah dalam Tafsir Modern: Kasus Hadis Tersihirnya Nabi Muhammad Saw, *Jurnal Vol 5 No 1*. 2021.
- Falikhah, N. *Santet dan Antropologi Agama*. Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah. 2012.

- Fauziyah, Puput. *Sihir dalam Perspektif Hadis Studi Tematis Makna Sihir*. Skripsi. 2018.
- Fitriyan, Idris. *Penafsiran al-Mu'awwizatain Komperasi Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim dan tafsir Al-Azhar*. Skripsi. 2021.
- Hambal, Ahmad bin. *Musnad Ahmad*. Juz 37 Cet. III; Mesir: Mauqi' Wizarah Al-auqaf. 1410 H.
- Hanafi, Mukhlis M. Qur'anic "Immunity Prospek dan Tantangan Al-Qur'an Sebagai Obat dimasa Pandemi". Makalah yang disajikan dalam webinar bertajuk yang diadakan IAIN Salatiga pada Rabu 10 Juni 2020.
- isma'il, Abdul fida' 'imaduddin bin Umar bin katsir al-Quraisy al-bushrawi. *tafsir ibnu kašir*, terj. Arif rahman hakim, dkk., *tafsir ibnu katsir*, Cet. VI; Solo: Insan Kamil Solo. 2019.
- Jayanti, Aini Mifti. Terapi Ruqyah Syar'iyah Meningkatkan Kebahagiaan Perempuan Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga, *Jurnal* Vol 11 No 02. 2019.
- Kusumastuti, Adi. Khoiron, Ahmad Mustamil. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo. 2019.
- Mufidah, Luk Luk Nur. Pendekatan Teologis dalam Kajian Islam. *Jurnal*. 2017.
- Mujahidin, Anwar. Analisis Simbolik Penggunaan Ayat-Ayat Al-Qur'an sebagai Jimat dalam Kehidupan Masyarakat Ponorogo. *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. 2017
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta. 2014.
- Munir, Muhammad. dkk., *Tobarani Merawat Sejarah Perlawanan I Calo Ammana Wewang*. Tinambung: Rumpita. 2018.
- Nawawi, Nurnaningsih, *Landasan Hukum Persihiran dan Perdukunan dalam Perspektif Islam*. Cet. I; Makassar: Pustaka Al-Maida Makassar. 2017.
- Putri, Meta Eltika, dkk. Godaan Setan dan Cara Mengatasinya Menurut Al-Qur'an, *Jurnal Istinarah Riset Keagamaan, Sosial dan Budaya*. 2019.
- Rokhmah, Addkhana Faizzatur. Dengki dalam Perspektif Al-Qur'an Kolerasi Dengan Teori Agresi, *Skripsi*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2018.
- Salim, Abdul Muin. Abu Bakar, Achmad. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudū'ī*. Makassar: Pustaka Al-Zikra. 2011.
- Sidokara, Abu Ahmad. *Tafsir Surah Al-falaq*. Cet. I; Sembawa Benyuasin: Kedai Pustaka. 2018.
- Syahrum. Salim. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Cipta Pustaka Media. 2012.
- Tadjuddin, Muhammad Syariat Tadjuddin. *Membaca Mandar Hari Ini*. Cet. II; Tinambung: Mammesa. [t.th.].
- Tazkiyah dari Sejumlah Ulama dan Para Penuntut Ilmu di Dunia Islam, " *Tafsir Al-'Ushr Al-Akhir*", Cet; IV, Website: WWW. Tafseer . info E-mail: inda@tafseer.info, [t.th.].
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Cet. IV; Padang: Kencana. 2017.

Lampiran I



Lampiran II

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Alamat	Jenis kelamin
1.	Nurlina	45 tahun	Pengusaha	Desa Katumbangan Kec. Campalagian	Perempuan
2.	Saena	45 tahun	URT	Desa Katumbangan Kec. Campalagian	Perempuan
3.	Tager	95 tahun	Petani	Desa Katumbangan Kec. Campalagian	Laki-laki
4.	Ridwan	23 tahun	-	Desa Passairang Kec. Campalagian	Laki-laki
5.	Asrawati	27 tahun	Mengajar	Desa Bonne-bonne Kec. Mapilli	Perempuan
6.	Abdul wahab		Mengajar TPA	Desa Pangesorang Kec. Campalagian	Laki-laki
7.	Nurdin	45 tahun	Petani	Desa Katumbangan kec. Campalagian	Laki-laki
8.	Maman Setiawan	27 tahun	Pengusaha	Desa Ugi Baru Kec. Wonomulyo	Laki-laki

BIOGRAFI SINGKAT PENULIS

Penulis bernama Dewi Sartika, anak yang lahir pada Tanggal, 6 Mei 2000, di desa Katumbangan Lemo Kec. Campalagian Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Penulis merupakan anak ke dua, dari tujuh bersaudara. Seorang anak yang terlahir dari pasangan suami istri, Nurdin dan Sitti. Nur.

Riwayat pendidikannya bermula di SD 040 Palludai pada tahun 2006-2012, setelah 6 tahun mengenyam pendidikan di sekolah dasar, lanjut ke SMP Negeri 01 Katumbangan Lemo pada tahun 2012-2015, kemudian melanjutkan pendidikan berikutnya ke jenjang menengah atas di Madrasah Aliyah Negeri 01 Polewali Mandar (MAN) sekolah yang letaknya di Lampa Kec. Mapilli. Kemudian melanjutkan studi di STAIN Majene jurusan ushuluddin adab dan dakwah dengan program studi ilmu Al-Qur'an dan tafsir.

Pengalaman organisasi, pernah memasuki organisasi Da'iyah dan Tahfizul Qur'an, serta kegiatan pelatihan bahasa Arab, yang diadakan di sekolah Man Polman..